

**PERAN PEMBINA DALAM PENGEMBANGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PANTI DAN IMPLIKASI  
TERHADAP BIMBINGAN KONSELING DI PANTI ASUHAN  
BUMI NUSANTARA KECAMATAN RATU AGUNG  
KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam

**Oleh:**

**Marsaputri**  
**NIM. 1316321185**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU 2018**



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) Bengkulu

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi Atas Nama: Marsaputri Nim: 1316321185 yang berjudul "Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu". Program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing 1 dan pembimbing 2, oleh karena itu sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2018

Pembimbing I

Asniti Karni, M. Pd., Kons.  
NIP. 197203122000032003

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons.  
Nip.19870531201503005

Mengetahui;  
An. Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah

Rahmat Ramdhani, M. Sos.I  
NIP. 198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: MARSAPUTRI NIM: 1316321185 yang berjudul "Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Februari 2018

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, februari 2018

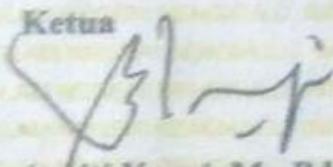
Dekan

  
Dr. Suhirman, M. Id

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

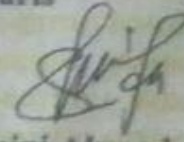


Ashiti Karni, M. Pd. Kons  
NIP. 1972031220000032003

Penguji I

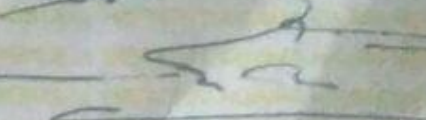
  
M. Ridha Syabibi, M. Ag  
NIP. 196807272002121002

Sekretaris



Syukraini Ahmad, MA  
NIP. 197809062009121004

Penguji II

  
Sugeng Sejati, S.Psi, MM  
NIP. 198206042006041001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul "Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulisan ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali kutipan secara tertulis disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2018

Mahasiswa yang menyatakan



Marsaputri  
1316321185

## **Motto**

**Jangan pernah ingin terlihat pandai sebab itu sama saja dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa kamu bodoh, sebab bisa jadi itu berarti bahwa kamu hanyalah orang pandai yang kurang percaya diri, jadilah diri sendiri yang tampil dengan segenap kemampuan dan kepercayaan diri tanpa topeng (Fahd Fahdepie)**

**Menjadi diri sendiri berarti mensyukuri ciptaan tuhan tanpa mengeluh ingin menjadi orang lain jadilah diri sendiri karena bahagia tak perlu menjadi orang lain, nikmati, syukuri dan jalani apa yang Allah beri (Marsaputri)**

## PERSEMBAHAN

Bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya. Nyalah Peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Terukir didalam hati yang paling dalam begitu besar atas pencapaian yang diraih dari perjalanan dan perjuangan yang begitu panjang serta penuh dengan suka duka terlepas dari kata *alhamdulillah* 'alamin terima kasih yang mendalam kupersembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tuaku, Ayahandaku (Jahardi) dan Ibuku (Liha) yang selalu mendoakan dan memberi motifasi yang sangat berguna untukku serta kerja keras materi dan moral yang tak terhingga sampai saat ini hingga aku dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
- ❖ Untuk keempat kakakku, Nudi, Yesi susanti S. Pd, Yepi, dan adikku Dino hendri, yang sudah banyak membantu baik doa, materi dan selalu memotifasi dalam penyelesaian skripsi ini.
- ❖ Terima kasih juga kepada kakak ipar dan ayuk iparku, Vivin S. Pd, Albet asibuan S. Pd, dan Nidi
- ❖ Untuk ke lima ponaan ku tersayang, Yeyen, Irpan kamil. Naipa, faizal, zulpan yang selalu menghibur dalam penyelesaian skripsi.
- ❖ Terima kasih juga untuk sepupuku yang selalu memberimotivasi untuk meyelesaikan skripsi ( Ega juniarti Amd dan Reti desheruheju)
- ❖ Terima kasih juga untuk sahabatku yang selalu menemani baik suka maupun duka ( Okta Sulita Sari, Sampurno S.Sos, Fitri yani S.Sos, Anisa solehhatin Diana Rikesti, Linda wayuni S H, tuti awaliya S. Sos, Peni S. Pd )
- ❖ Teman-teman seperjuanganku BKI terkhusus BKI B.
- ❖ Almamater yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini..

## ABSTRAK

### **Marsaputri, NIP: 1316321185. Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak panti yang tidak memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab, tidak mematuhi tata tertib dan sering berkelahi, maka diperlukan upaya dari pembina panti untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, sehingga hal tersebut dapat ditanggulangi. Selanjutnya ada dua permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosional anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu ? (2) Bagaimana implikasi terhadap bimbingan konseling di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu ? Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosional anak panti dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis fenomenologis dengan lokasi penelitian di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu selama satu bulan dan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan menggunakan observasi dan wawancara sedangkan data sekunder didapat melalui perantara berupa catatan, laporan perilaku, dan seluruh dokumen yang terkait dengan tema penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah 4 orang informan inti (pembina panti), 6 orang anak panti. Jumlah keseluruhan informan adalah 10 orang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu ada tiga metode yaitu: *pertama*, pengembangan kesadaran diri anak panti. *Kedua*, mengolah emosi anak. *Ketiga*, membina hubungan dengan orang lain. 2) Implikasi terhadap bimbingan dan konseling yang diterapkan di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu yaitu: *pertama*, Penerapan layanan informasi. *Kedua*, Penerapan layanan konseling individu atau perorangan. *Ketiga*, Penerapan layanan bimbingan kelompok. *Keempat*, layanan konseling kelompok.

**Kata Kunci : Peran Pembina, Kecerdasan Emosional dan Implikasi Bimbingan Konseling**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Pembina Dalam Pengemangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Dan Implikas Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu". Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan senantiasa kepada junjungan alam dan tauladan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sadar begitu banyak kesulitan kesulitan yang di hadapi dalam proses penyelsaian skripsi. Namun berkat ketekunan, keuletan penulis dan berkat bantuan dari semua pihak kesulitan-kesuliatan itu dapat di atasi terutama dosen-dosen pembimbing.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag, MH, selaku. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku. Ketua Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd. Kons selaku. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sekaligus pembina 1.
5. Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan dalam penelitian yang telah



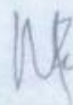
meluangkan waktu selama penulisan skripsi ini berlangsung hingga dapat terselesaikan

6. Seluruh elemen yang telah membantu dan memberikan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga dengan karya ini dapat memotivasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Bengkulu, Februari 2018

penulis



Marsaputri  
1316321185

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERYATAAN .....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	6
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	7

G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Tentang Peran.....	12
1. Pengertian peran .....	12
2. Teori Peran.....	12
B. Kajian Tentang Kecerdasan Emosional.....	17
1. Pengertian kecerdasan emosional .....	17
2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional.....	23
3. Perkembangan Emosional .....	27
4. Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak.....	27
5. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak .....	28
C. Peran Pembina Dalam Kecerdasan Emosional Anak .....	31
D. Implikasi Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	31
1. Pengertian implikasi .....	31
2. Pengertian Bimbingan.....	34
3. Jenis Layanan Bimbingan Dan Konseling.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Penjelasan Judul .....	47
C. Tempat Penelitian .....	47

D. Waktu Penelitian.....	47
E. Sumber Data.....	47
F. Informasi Penelitian.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	50
H. Teknik Analisis Data.....	51
I. Teknik Keabsahan Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Diskripsi Wilayah Penelitian .....	55
1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan.....	55
2. Visi dan Misi.....	56
3. Struktur Pengurus Panti .....	57
4. Gambaran Anak Yang Tinggal Di Panti .....	59
5. Jadwal Kegiatan Rutin Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara .....	60
6. Sarana Dan Prasarana .....	61
B. Profil Informan.....	62
C. Peran Pembina Dalam Mengebangkan Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Bumi Nusantara.....	64
1. Peran dalam Mengebangkan Kesadaran Diri Anak Panti.....	62
2. Peran Pembina Dalam Mengolah Emosi Anak.....	66
3. Peran Pembina Dalam Membina Hubungan Dengan Orang Lain .....	68
4. Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling.....	72

D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	75
1. Peran Pembina dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional...	75
2. Peran Pembina dalam Implikasi Bimbingan Konseling.....	82
3. Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling .....	85
BAB V PENUTUPN .....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	93
Daftar Tabel .....	
A. Tabel 3. 1 .....	56
B. Tabel B. 1 .....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu dianugerahi kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kecerdasan yang dimiliki dapat berkembang jika setiap orang tua memahami potensi dan mampu mengarahkan kecerdasan yang dimiliki anak. Kecerdasan yang dimiliki dapat berkembang diantara relasi proses bimbingan dan konseling, sebagaimana tingkatan Prayitno tentang tujuan bimbingan dan konseling, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Dalam pelaksanaannya pelayanan bimbingan dan konseling harus didasarkan pada sejumlah asas untuk menjamin keteraturan dan ketepatan penyelenggaraannya serta keterarahan hasil-hasil yang diharapkan kannya.<sup>1</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali diri, mengelolah emosional diri mengendalikan rasa marah, memotivasi diri sendiri, mengenali emosional orang lain (empati) dengan turut merasakan senasip dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain dengan Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain dan memahami orang lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Asdy Mahasatya, 2009), h. 90.

<sup>2</sup>John Gothman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 17

Menurut Dasuki Islam, memberikan tempat dan perhatian yang tinggi kepada anak-anak, prinsip anak-anak di dalam Islam adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Amanah tersebut harus dipelihara dengan baik, karena di dalam diri anak terdapat harkat, martabat, dan hak untuk hidup dengan layak. Anak memiliki potensi sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, agama, dan keluarga. Memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjamin kelangsungan eksistensi kehidupan manusia di masa depan. Artinya, kondisi anak pada saat ini sangat menentukan masa depan bangsa di masa yang akan datang, kebutuhan anak-anak baik kebutuhan fisik, sosial maupun mental rohaniyah, harus terpenuhi agar tumbuh menjadi generasi yang berkualitas.<sup>3</sup>

Anak berhak untuk hidup dengan wajar serta memperoleh perawatan, pelayanan, asuhan, dan perlindungan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraannya. Anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri dan kemampuannya. Namun tidak semua keluarga dapat memenuhi seluruh hak dan kebutuhan anak, yang disebabkan oleh krisis ekonomi, kemiskinan dan menurunnya keagamaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan, maupun semakin keringnya spiritualitas yang menjadi indikasi keputusan dan ketidak berdayayaan anak-anak akibat tidak terpenuhinya kebutuhan pokok kehidupan anak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Jurnal *Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Pusat Pelatihan Kesejahteraan Sosial Badan pelatihan dan Pengembangan Sosial Departement Sosial Republik Indonesia 2005), h.42

<sup>4</sup> Triyanti, Maria April Anny, *Pemberdayaan Anak Jalanan, DKI Jakarta* (UI Indonesia Program Studi Sosiologi, 2002), h. 3

Bimbingan dan konseling sangat erat hubungannya dengan kemasyarakatan, yang mana implikasi dapat digunakan dalam pembinaan anak yang tinggal di panti asuhan, keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Pengembangan emosional kesadaran diri anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan diri untuk merasakan rentang emosi yang semakin luas. Anak-anak, seperti halnya orang dewasa mengalami beragam emosi sepanjang hari perkembangan emosional mereka pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk memahami reaksi emosional orang lain dan mulai untuk belajar mengendalikan emosi mereka sendiri.<sup>6</sup>

Kecerdasan emosional adalah bagian kecerdasan yang tercipta antara kecerdasan intelektual dan emosional. Karena kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan emosional akan menambah nilai lebih dan akan mampu membuat kita lebih cerdas dalam segala bidang keagamaan.

Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl Ayat 126

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya : Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1

<sup>6</sup> Jhon W. Santrock. *Masa Perkembangan Anak*. (Jakarta: Salemba Medika, 2011), h. 89

<sup>7</sup> Al-Haramain, *Al-qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung Usman el-Qurtuby), h. 281.



Berdasarkan ayat ini menjelaskan Islam mengajarkan kita untuk menjaga kecerdasan emosional menahan rasa emosi dan bersikap selalu sabar dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Menahan diri kita agar tetap *Istiqomah* dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT adalah bagian dari perintah Allah SWT. Kita harus tetap sabar menjalankan itu semua, karena Allah telah menjanjikan surga bagi hamba-Nya yang menjalankan perintah-Nya dengan baik sesuai syariat yang telah Allah SWT turunkan. Mulai dari sholat, zakat, puasa, dakwah, dan lain-lain. Itu semua harus kita jalani dengan sabar.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2016. Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Dapat diperoleh gambaran tentang kondisi anak panti yang sering tidak terima saat diberikan sanksi karena melanggar aturan, dengan cara menunjukan emosional (kemarahan).

Di samping itu dilihat dari kondisi anak panti sendiri di peroleh gambaran anak panti sering berkelahi karena hal-hal yang sepele, cepat marah ketika ada teman yang membicarakan tentang dirinya, ada beberapa anak yang tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya piket.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik, meneliti secara mendalam tentang permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul . “Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti dan Implikasi terhadap Bimbingan Konseling di panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar masalah penelitian ini menjadi terarah dan memiliki fokus kegiatan yang jelas, maka penelitian merumuskan masalah, akan di batasi dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana Peran Pembina dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu ?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dalam menjawab rumusan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, mengelola emosi, dan membina hubungan dengan orang lain yaitu menjadikan anak agar dapat memberikan informasi. Kemudian objek penelitian ini adalah anak usia 11 sampai 13 tahun, usia ini dipilih karena anak yang bisa memberikan informasi tentang panti dalam pengembangan kecerdasan emosional. Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti dan Implikasi terhadap Bimbingan Konseling di panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis maupun sistematis.

### **1. Secara Teoritis**

Sebagai pengembangan disiplin ilmu, berupa penyajian informasi ilmiah dalam peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosional anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu dan implikasi terhadap Bimbingan Konseling .

### **2. Secara Praktis**

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses belajar mengajar mencakup peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosional anak Panti dan implikasi terhadap Bimbingan Konseling di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Tinjauan pustakan atau kajian pustaka pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan penelitian dengan yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para penelitian sebelumnya, sehingga tidak terjadi penanggulangan yang tidak perlu atau mubazir.<sup>8</sup>

Untuk memahami beberapa permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 163

Panti dan Implikasi terhadap Bimbingan Konseling di panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu” maka penulis melakukan telaah terhadap beberapa sumber sebagai bahan pertimbangan skripsi ini antara lain:

1. Dewi Sartika, mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Bengkulu (2017) skripsi ini membahas tentang bentuk perilaku agresif yang terjadi adalah memukul, menendang, meninju, memukul pintu, manampar, berkata kasar, mengejek, berkata tidak sopan, membantah, bully, kesal, marah dan kompetensi.<sup>9</sup> Kedua peran pengasuh dalam menangani perilaku agresif adalah memberikan pemahaman baik buruk, penyediaan fasilitas pangajian kitab, penasehat, suri tauladan dan pemberim hadiah. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah ada adalah terletak pada pendekatan, objek dan subjek penelitian. Penelitian diatas Dewi Sartika (2017) peran pengasuh dalam menikatkan perilaku agresef santri di Pondok Pesantren Darusalam Pondok Kelapa.<sup>10</sup> sedangkan yang dilakukan oleh peneliti hanya mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak Panti dan implikasi terhadap Bimbingan Konseling di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.
2. Aji Khaerudin, mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta (2014) “skripsi ini membahas Meningkatkan Kecerdasan emosi Melalui Bimbingan Kelompok dengan

---

<sup>9</sup> Dewi sartika, ''Peran Pengasuh dalam Menikatkan Perilaku Agresef, (Santri di Pondok Pesantren Darusalam Pondok Kelapa), skripsi, Bengkulu:IAIN Bemgkulu,2017.

Metode *Role Playing* Pada Remaja Di Panti Asuhan Nurul HAQ”.<sup>11</sup>

Dalam skripsi ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam memahami kesadaran diri sendiri, mengendalikan emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, saling berempati, dan dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan sesama penghuni panti asuhan.

3. Shofia Isnawati mahasiswa Bimbingan Konseling Islam fakultas Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016) Skripsi ini membahas “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta”.<sup>12</sup>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta.
4. Azwar Unggul Widodo mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto (2015) “Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumi ayu Kabupaten Brebes”<sup>13</sup> skripsi ini membahas bagian pola asuhnya orang tua. Pola asuhadalah (gaya parenting) mengabaikan cenderung acuh atau mengabaikan perasaan emosi negatif anak, parenting mencela terkesan

---

<sup>11</sup> Aji Khaerudin, *Meningkatkan Kecerdasan emosi Melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Role Playing*, (Remaja Di Panti Asuhan Nurul HAQ),skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta , 2014.

<sup>12</sup> Shofia Isnawati, *Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Siswa (Kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta)*, skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yogyakarta, 2016.

<sup>13</sup> Azwar Unggul Widodo, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Di Desa Pecinan Kecamatan Bumi ayu Kabupaten Brebes),skripsi, IAIN Purwokerto, 2015.

menghakimi dan mengkritik emosi negatif anak, *laissez faire* membebaskan anak mengungkapkan emosinya sedangkan orang tua empati lebih toleran, menghargai emosi yang terjadi pada anak serta menjadikan emosi sebagai kesempatan untuk menjadi lebih dekat.

Perbedaan secara umum antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang sudah ada adalah terletak pada pendekatan, objek dan subjek penelitian. Walau sudah ada yang membahas tentang Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti dan Implikasi terhadap Bimbingan Konseling, menurut peneliti terdapat perbedaan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal ini. Perbedaannya yaitu skripsi yang disusun oleh Aji Khaerudin membahas mengenai kecerdasan emosi melalui bimbingan kelompok dengan metode *role playing* pada remaja di Panti Asuhan Nurul HAQ” sehingga meskipun terdapat kesamaan dalam subjek penelitian, tetapi terdapat perbedaan pada kajian objek penelitiannya. Kemudian skripsi Shofia Isnawati membahas mengenai layanan bimbingan kelompok dalam pengembangan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim Yogyakarta pada penelitian ini membahas tentang Layanan Bimbingan Kelompok pada pengembangan kecerdasan emosional. Lalu penelitian Azwar Unggul Widodo mengenai pengembangan kecerdasan emosional anak Dalam keluarga muslim di Desa Pecinan Kecamatan Bumi ayu Kabupaten Brebes memiliki persamaan yang berkaitan dengan kecerdasan

emosional namun objek, waktu dan tempat penelitian berbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 Bab, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Pembahasan, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil Pembahasan, BAB V penutup. Masing-masing BAB memiliki sub BAB dengan garis besar isinya sebagai berikut, yaitu :

- BAB I : Berisi pendahuluan, Pada BAB ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, sistematika penyajian.
- BAB II : Memaparkan pembahasan terkait dengan peran pembina dalam kecerdasan emosional anak panti dan implikasi terhadap bimbingan konseling. Pada BAB ini diuraikan beberapa penjelasan yaitu landasan teori yang disesuaikan dengan judul.
- BAB III : Memaparkan metodologi penelitian yang memaparkan jenis penelitian yaitu kualitas, lokasi penelitian terletak di jalan gading cempaka belok kebun beler Kota Bengkulu dan waktu penelitian selama 2 bulan atau disesuaikan dengan tingkat kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian, Teknik sampling, sumber data, Teknik pengumpulan data, Variasi penelitian dan Definisi Operasional Teknik Analisis Data.

- BAB IV : Merupakan hasil pembahasan yang berisikan tentang deskripsi wilayah penelitian penyajian hasil penelitian, analisis data penelitian.
- BAB V : Merupakan penutupan yang berisi uraian dari penelitian, yaitu berupa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Tentang Peran**

##### **1. Pengertian Peran**

Peran adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Peranan ini selanjutnya berwujud kegiatan yang merupakan suatu fungsi kepemimpinan yang berusaha melaksanakan, menyaksikan sesuatu yang menjadi kepentingan bersama. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagai mana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua artinya itu setia orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.<sup>1</sup>

##### **2. Teori peran**

Menurut Jozier beberapa peran adalah seperangkat tingka laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupu dari luar dan bersifat stabil peran adalah bentuk dari

---

<sup>1</sup>Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*.(jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 213

perilaku yang diharapkan oleh seseorang pada situasi sosial tertentu. Ide dasar dari teori peran berasal dari dunia teater yang mana aktor dan aktris berperan sesuai harapan penontonnya. Suatu peran dapat dipelajari individu sebagai suatu pola perilaku ketika individu menduduki suatu peran dalam sistem sosial.<sup>2</sup>

Dalam teori peran ini juga dikenal istilah posisi peran (*role position*). Itu artinya adalah kelompok orang yang memperlihatkan atribut dan perilaku yang sama. Kelompok ini juga diperlakukan dengan cara tertentu yang sama, dari anggota masyarakat yang lain.<sup>3</sup> dalam *role position*, terkandung istilah *role expectation* artinya keyakinan tentang serangkaian perilaku yang layak, hak-hak kewajiban, dan keistimewahan-keistimewahan yang ditunjukkan pada posisi peran tertentu. Kesuksesan seseorang dalam menjelaskan perannya sesuai dengan ketentuan masyarakat (*role position*), sangat bertanggung jawab pada beberapa hal yaitu :<sup>4</sup>

- a) Kejelasan tentang harapan-harapan dari masyarakat itu semakin jelas harapan itu semakin mudah individu memenuhi harapan tertentu.
- b) Derajat konsensus dan Semakin individu setuju dengan harapan-harapan itu semakin ia berperilaku sesuai dengan harapan-harapan tertentu.

---

<sup>2</sup>Johozier Barbara dalam Sugeng Sejati. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:Teras, 2012), h. 125

<sup>3</sup>Sugeng Sejati. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta:Teras, 2012), h. 126

<sup>4</sup>Sugeng Sejati. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*.h. 127

- c) Kemampuan individu itu dalam memenuhi harapan tersebut. Semakin tinggi kemampuannya semakin mudah ia memenuhi harapan tersebut.
- d) Derajat kesesuaian antara diri pribadi individu (*self*). Dengan harapan itu semakin sesuai *self* dengan harapan tersebut, maka semakin ia mudah memenuhi harapan tersebut.

Dalam teori peran ini ada dua istilah lain yang penting istilah yang pertama yakni *role evaluation* atau penilaian dari orang lain terhadap suatu perilaku individu yang sedang menyanggah suatu peran tertentu. Penilaian itu berarti orang lain menyetujui atau menolak suatu perilaku individu yang menyanggah suatu peran (*role behaviora*).<sup>5</sup>

Istilah yang kedua yaitu *role sanction* yakni sanksi yang diberikan orang lain kepada individu yang berperilaku tertentu dan individu itu sedang berprofesi (berperan) tertentu dalam kasus ini orang lain yang melihat individu kemudian memberikan penilaian. Bila ia menyetujui, maka tidak timbul masalah, apabila ia tidak akan menyetujuinya. Maka ia kemudian membuat sanksi terhadap individu tersebut.

Peran merupakan *action* seseorang sesuai dengan kapasitasnya dalam status sosial maupun struktur, profesional. Sarjono Arikunto memberi arti peran bagi peranan sebagai perilaku individu atau lembaga yang mempunyai arti bagi struktur sosial secara etimologis peran berarti

---

<sup>5</sup>Sugeng Sejati. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*.h. 128

suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>6</sup>

Teori peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Konsep peran semula di pinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Peran menunjuk pada karakterisasi yang di sandang untuk dibawakan oleh seorang actor dalam sebuah pentas drama. Peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Suatu peran akan memenuhi keberadaanya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer. Biddle dan Thomas menyepadankan peristiwa peran ini dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap *script* (skenario), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku pendapat dan reaksi umum, penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.<sup>7</sup>

Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang

---

<sup>6</sup>W. J. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PN Balai Pusat, 2005), h. 175

<sup>7</sup>Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), h 9-30.

penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, diamenjalankan suatu peranan.<sup>8</sup>

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencangkup tiga hal yaitu sebagai berikut :

- 1) Peranan dan hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian peran dan peranan diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh

---

<sup>8</sup>Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*.(Jakarta: P.T.Raja Grafindo, 2007), h. 212

seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan.<sup>10</sup>

## B. Kajian Tentang Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian kecerdasan emosional

#### a. Pengertian kecerdasan

Dalam pendekatan tradisional, kecerdasan ditampilkan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab berbagai jenis tes kecerdasan. Di mana akhirnya kecerdasan merupakan, baik itu didukung oleh teknik statistik yang membandingkan tanggapan subjek atas beberapa persoalan dibandingkan pada sekelompok subjek pada usia yang sama dan terdapat *scoring* kecerdasan pada masing-masing kelompok usia yang berbeda; korelasi yang jelas dari nilai tes ini bahwa bakat umum dari kecerdasan tidak banyak berubah dengan bertambah umur atau dengan pelatihan atau pengalaman.<sup>11</sup>

#### a. 1. Bentuk-Bentuk Kecerdasan

##### a.1.a. Kecerdasaan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan, kemampuan untuk menjelaskan kegiatan mental. Untuk itu, berkaitan dengan kecerdasan intelektual, dikenal pula kapasitas mental, yaitu kemampuan seseorang untuk menyerap berbagai informasi. Hal ini biasanya didapatkan dari hasil ujian IQ. Jelasnya uji IQ

---

<sup>10</sup>Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu Pengantar*. (Jakarta: P.T.Raja Grafindo, 2007), h. 213

<sup>11</sup> Prf. Dr. Edy sutrisno, M. Si. *Budaya organisasi*. (Jakarta: purnada media group}, h. 271.

direncanakan untuk memastikan kemampuan-kemampuan intelektual umum seseorang.<sup>12</sup>

#### a.1.b. Kecerdasan Spiritual

Pada akhir abad kedua puluh muncul pemikiran mengenai adanya kecerdasan spritual. Menurut Zohar (2001), SQ adalah kecerdasan untuk memahami dan memecahkan persoalan makna dan nilai, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna di bandingkan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>13</sup>

#### a.1.c. Kecerdasan Emosional

Beberapa tahun ini, istilah kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaanya, studi-studi menunjukan bahwa seseorang eksekutif atau profesional yang secara teknik unggul dan memiliki EQ tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik, melihat keseimbangan yang perlu dijamin atau diisi, melihat hubungan yang tersebut yang menyajikan peluang, berinteraksi, penuh pertimbangan untuk

---

<sup>12</sup> Prf. Dr. Edy sutrisno, M. Si. *Budaya organisasi*. h. 271.

<sup>13</sup> Prf. Dr. Edy sutrisno, M. Si. *Budaya organisasi*. h. 275

mehasilkan yang lebih berharga, lebih siap, lebih cekatan, dan lebih cepat dibandingkan orang lain.<sup>14</sup>

#### b. Pengertian Emosi

Pengertian Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Daniel Goleman (2002) mengatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi kompleks, terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis, berperilaku hubungan dengan lingkungan yang kadang-kadang terganggu.<sup>15</sup>

#### b.1 Pengertian Emosional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:298) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan. Sedangkan emosional dalam buku yang sama artinya

---

<sup>14</sup> Prf. Dr. Edy sutrisno, M. Si. *Budaya organisasi*. h. 273

<sup>15</sup> Roger F. dan Daniel S., *Keajaiban Emosi Manusia* (Quantum Emotion for Smart Life) (Yogyakarta: Think, 2008), h. 33.



menyentuh perasaan atau mengharukan. Sedangkan menurut sebagian ahli atau pakar psikologi perkembangan yang diwakili Lawrence (Suyadi 2009:104) emosi adalah kondisi kejiwaan manusia.

Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau tidak senang. Perasaan senang atau perasaan tidak senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar saja. Dalam warna afektif yang kuat, maka perasaan-perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Perasaan-perasaan ini disebut emosi. Beberapa macam emosi antara lain, gembira, bahagia, semu, terkejut, benci, senang, sedih, was-was, dan sebagainya. Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan dari diri organisme atau individu pada suatu waktu. Misalnya, orang merasa sedih, senang, terharu dan sebagainya bila melihat sesuatu, mendengar sesuatu, mencium bau dan sebagainya, Abdul Rahman (2003:151). Dengan kata lain perasaan disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa yang datang dari luar yang menimbulkan kegoncangan.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Daniel Golmen , *kecerdasan emosional terj* , T . Hermaya, ( jakarta Gramedia pustaka, 2007) h .278

## b.2 Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertamakali dipublikasikan oleh. Daniel Goleman. Pada awal munculannya, banyak kalangan yang tertarik dan kemudian terpengaruh dengan berbagai pandangan dalam teori. Kecerdasan emosional secara tradisional diartikan sebagai kemampuan membaca *quotation* (EQ) meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman diri sendiri dan memotivasi diri dalam menghadapi masalah.<sup>17</sup>

Kata kecerdasan merujuk pada daya menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Orang yang memiliki kecerdasan lebih akan cepat dalam menyelesaikan masalah-masalahnya apabila dibandingkan dengan orang yang kurang cerdas. Dalam menghadapi masalah atau situasi baru, orang yang memiliki kecerdasan lebih akan cepat dalam mengadakan *adjustment* terhadap masalah atau situasi baru tersebut. Hal tersebut dihasilkan dari pengalaman yang diperolehnya dari hasil respon yang lalu.<sup>18</sup>

Kecerdasan emosional anak mempengaruhi kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional juga mempengaruhi keinginan untuk belajar dan mendapatkan keterampilan serta pengalaman baru. Hal ini menjadi penting karena setiap anak atau siswa

---

<sup>17</sup> Daniel Golmen , *Kecerdasan Emosional terjemakan*, 2007 h .7

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*(Jakarta: Amzal, 2010), h. 192.

memiliki karakter emosi yang berbeda. Dengan begitu, siswa harus diperlakukan sesuai dengan karakter emosi dan perasaannya.<sup>19</sup>

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa manusia dituntut untuk berupaya dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan kemampuan atau kecerdasan emosionalnya melalui pemahaman dan penghayatan terhadap berbagai fenomena dan peristiwa didalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 9:

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ يَشْعُرُونَ وَمَا

Artinya; Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya lah menipu diri sendiri tampak mereka sadari.<sup>20</sup>

Ayat ini mengandung pesan bahwa orang yang tidak memilih kecerdasan emosional, maka ia tidak dapat mengetahui dan tidak dapat memahami dampak negatif dari perbuatan dan sikap menipu hukum Allah SWT serta tidak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan hamba-Nya dengan baik dan benar.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak; Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orang Tua*(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 126.

<sup>20</sup> Al-Haramain, *Al-qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung Usman el-Qurtuby), h. 3.

<sup>21</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian); *MenumbuhkanPotensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 633.

## 2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Terdapat lima unsur-unsur kecerdasan emosional yang meliputi:<sup>22</sup>

### a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan, kesadaran individu dan mengenali, merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul; mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan. Islam mengajarkan tentang kesadaran diri serta memiliki toleransi antar sesama agar dapat senantiasa sabar dalam menghadapi kehidupan.

### b. Mengelola Emosi

Mengolah emosi ialah kemampuan individu, atau seseorang, untuk mengatur dan menempatkan emosi dalam dirinya pada posisi yang sebenarnya, seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya secara baik maka akan mampu membentuk keperibadian yang luhur, memiliki dan mampu mengelola rasa amara, menjaukan diri dari perilaku agresif yang merusak diri sendiri, memiliki sikap percaya diri, memiliki rasa kasih sayang terhadap keluasan dan orang lain, mampu mengalami ketegangan jiwa dan mampu berintraksi dengan baik.

Agama islam mengajarkan umatnya untuk mengendalikan emosi, terutama kemarahan yang berlebihan-lebihan merupakan suatu tindakan atau perilaku dari setan . Amarah merupakan salah

---

<sup>22</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 403-405.

satu senjata setan untuk membina umat manusia, oleh karna bila seseorang memiliki amara yang berlasung dan tidak mampu mengola emosi atau mengatur emosinya, maka hendak nya seseorang harus mampu mengontrol emosi dalam dirinya.

c. Memanfaatkan Emosi Secara Produktif

Mempaatkan emosi secara produktif yaitu kemampuan individu yang memiliki kemampuan untuk bertagung jawab, mampu memutuskan perhatian, pada tugas dan menaruh perhatian kurang lebih menguasai diri nilai pada tes prestasi meningkat.<sup>23</sup> Menyadari hal ini, islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk berhati-hati ketika emosi. Banyak motivasi yang diberikan Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* agar manusia tidak mudah terpancing emosi.

d. Empati

Mampu membaca emosional mampu menerima sudut pandang orang lain, memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain. Agar kita tidak terjerumus ke dalam dosa yang lebih besar, ada beberapa cara mengendalikan emosi yang diajarkan dalam Al-Quran dan Sunah. Semoga bisa menjadi obat mujarab bagi kita ketika sedang marah. pertama, segera memohon perlindungan kepada Allah dari godaan

---

<sup>23</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani Dari Jiwa Hingga Ilmu Ladunni, Cit. I*, (Bandung: Marja, 2010), h. 97.

setan. Bawaan orang marah adalah berbicara tanpa aturan. Sehingga bisa jadi dia bicara sesuatu yang mengundang murka Allah. Karena itulah, diam merupakan cara mujarab untuk menghindari timbulnya dosa yang lebih besar. Islam mengajarkan kepada umatnya memiliki rasa empati yang mendalam dan turut merasakan terhadap apa yang dirasakan orang lain.

e. Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, tegas dan terampil berkomunikasi populer, mudah bergaul, bersahabat, dan terlibat dengan teman, lebih dibutuhkan teman, menaruh perhatian dan bertenggang rasa, memikirkan kepentingan sosial dan selaras dengan kelompok. suka berbagi rasa, bekerja sama, dan suka menolong, demokratis dalam bergaul dengan orang lain. Umat muslim yang tidak mengasihi sesamanya atau tidak mau berbuat kebaikan, maka baginya akan dijauhkan rahmat Allah SWT.<sup>24</sup>

Umat muslim yang membangun *Ukhuwah* Islamiah akan menjelma menjadi satu kekuatan yang kokoh dan tidak dapat dipisahkan. Menjadi keutamaan yang disyariatkan oleh Islam untuk menjalin *ukhuwah* antara sesama manusia yang memiliki keimanan

---

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 403-405.

dan agama yang sama yaitu Islam. Beberapa akhlak dalam menjalin *Ukhuwah* Islamiah adalah senantiasa berbuat kebajikan dan beramal soleh secara ikhlas, tidak mencela orang atau kelompok orang, dan tidak memanggil teman dengan julukan yang buruk. Selain itu umat muslim dilarang untuk saling curiga, memata-matai dan saling mencari kekurangan, karena sikap yang demikian akan menimbulkan kebencian dan permusuhan.

Berdasarkan teori penulis menyimpulkan, dalam kalimat tersebut dianggap untuk dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini disebabkan unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan yang dapat membentuk atau mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang individu. Kalimat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain dan masing-masing saling mempengaruhi, bilah diantar unsur-unsur tersebut tidak di milikiseseorang maka tidak akan tetap kecerdasan emosional yang ada pada dirinya.

Unsur kesadaran diri, mengolah emosi, menpaat emosi secara produktif, empati dan membina hubungan dengan orang lain merupakan hal-hal yang bentuknya tertanam pada seseorang karna kalimat usur tersebut dapat membentuk sikap yang luhur yang dapat membersihkan keadaan dan ketenangan dalam jiwa anak panti selajutnya kalimat unsur inijuga mampu menciptakan sesuatu kesadaran untuk menuju individu yang dapat mengolah dan memahami diri sendiri dan orang lain.

### **3 Perkembangan Emosional**

Kemampuan dasar untuk mengelola emosional tidaklah bisa dimiliki secara tiba-tiba saja, ia harus dipelajari, dipupuk dan dilatih dalam setiap aspek kehidupan individu sehari-hari, agar terbiasa mengendalikan dirinya secara tepat dan benar dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul dalam kehidupannya, hingga akan menghasilkan suatu sikap dan kebijakan yang lebih positif, penuh pengertian, menghargai perasaan orang lain serta terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui riskan. Bila hanya diserahkan pada otak, maka akan bahaya. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita kearah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.<sup>25</sup>

#### **1. Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak**

Kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan. Upaya pengembangannya harus dilakukan semenjak dini. Keterlibatan antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan kecerdasan emosional sangat penting, keluarga merupakan sekolah pertama bagi

---

<sup>25</sup> John Gothman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 17



anak untuk mempelajari. Kecerdasan emosional tidak saja dipengaruhi oleh faktor keturunan, Sehingga membuka pintu orang tua untuk mendidik anak.<sup>26</sup>

Kecerdasan emosional adalah salah satu bentuk kesadaran kembali manusia kepada fitrah keberadaannya, untuk mampu memotivasi dirinya menuju jalan hidup yang benar sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, sehingga manusia dapat mengontrol perasaan pribadinya ketika ia berhubungan dengan sesamanya, maupun dengan dalam lingkungannya.

Manusia yang dapat mengelola perasaannya dalam kondisi apapun ia adalah manusia yang telah dapat membentuk pribadinya menjadi manusia-manusia yang manusiawi, yaitu manusia yang tidak hanya berpikir segala perbuatan sebagai suatu kepentingan duniawi saja, tetapi ia juga berbuat dengan berdasarkan kepentingan, akan membentuk dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena ia menyadari sepenuhnya kelak ia akan dimintai oleh Allah yang menciptakannya pertanggung jawaban atas apa-apa yang telah diperbuatnya.<sup>27</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak**

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan-keterampilan, sehingga keterampilan ini dapat diperoleh melalui hasil

---

<sup>26</sup>Lawrence E Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.10

<sup>27</sup> Iskandar Mirza, Motivasi Kecerdasan Spiritual (Bandung, CV. Wahana Karya Grafika, 2005), h.64

belajar. Meskipun demikian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional diantaranya adalah:

a. Hereditas

Hereditas lazim disebut sebagai pembawaan atau ke turunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orang tua melalui gen-gen. Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Namun faktor lingkungan juga dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

b. Lingkungan

Lingkungan ialah keadaan sekitar yang melingkupi manusia baik benda seperti air, udara, bumi, matahari maupun individu serta kelompok manusia bahkan pranata-pranata sosial seperti kaidah-kaidah, peraturan dan adat kebiasaan.<sup>28</sup>

Secara garis besar lingkungan dibagi sebagai berikut:

1. Lingkungan alam atau luar (*Eksternal or Physical Environment*).
2. Lingkungan dalam (*Internal Environment*).

---

<sup>28</sup>Hurlock.Perkembangan Anak, terj, Med Meitasari Tjandrasa., et.al,jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 213-214

### 3. Lingkungan sosial atau masyarakat (*Social Environment*)<sup>29</sup>.

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa manusia dituntut untuk berupaya dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan kemampuan atau kecerdasan emosionalnya melalui pemahaman dan penghayatan terhadap berbagai fenomena dan peristiwa didalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran Ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ  
 تُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya; (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat maka kita memang seharusnya diwajibkan untuk menjaga amarah serta melakukan perbuatan baik antar sesama umat manusia, Adapun marah yang dinisbatkan kepada makhluk; ada yang terpuji ada pula yang tercela. Terpuji apabila dilakukan karena *Allah Azza wa Jalla* dalam membela agama *Allah Azza wa Jalla* dengan ikhlas, membela hak-hak-Nya, dan tidak menuruti hawa nafsu dan Allah sangat menyukai kebajikan dan saling berbuat baik antar sesama manusia.

<sup>29</sup> M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 28-29

<sup>30</sup> Al-Haramain, *Al-qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung Usman el-Qurtuby), h. 67.

b. Sosial

Sosial merupakan masa terbentuknya dasar- dasar keperibadian manusia, kemampuan berpikir dan keperibadian manusia kemampuan terampilan beberapa bahasa dan berbicara, dan bertikah laku sosial.

**C. Peran Pembina Dalam pengembangan Kecerdasan Emosional Anak**

Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan *role*, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Permasalahan yang dihadapi di sini adalah tentang permasalahan kemiskinan yang mengakibatkan perpecahan dalam pembinaan anak yang tinggal di panti asuhan.<sup>31</sup>

Peran atau peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.<sup>32</sup> Jadi yang dimaksud dari panti asuhan dalam penelitian ini berarti tempat untuk membina, mengasuh serta membina anak yatim, piatu, yatim piatu atau anak terlantar yang ada. Pembinaan merupakan pembaharuan, penyempurnaan atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, dan berhasil guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Mustofa, *Akhlaq Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 14.

<sup>32</sup> Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Surabaya: Mitra Cendekia), h. 351.

<sup>33</sup>Mustofa, *Akhlaq Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah MKDK*, h. 14.

Peran pembina panti dalam mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibutuhkan kesadaran diri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemudian upaya pembinaan anak dipanti lebih ditekankan pada pendidikan yang membebaskan anak dalam menempa emosionalnya secara aktif. Membebaskan bukan berarti membatasi gerak langkah anak melainkan lebih pada bebas mengeskpresikan emosi dengan koridor arahan dan bimbingan orang tua maupun para guru menuju ke arah yang lebih konstruktif.<sup>34</sup>

#### **D. Implikasi Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Kecerdasan Emsional**

##### **1. Pengertian Implikasi**

Pengertian implikasi menurut kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai keterlibatan, yang termasuk atau terlibat akan tetapi tidak dinyatakan secara jelas (tersirat). Adapula yang mengartikan implikasi sebagai sesuatu yang tersirat, terlibat atau ada tetapi tidak dinyatakan secara tegas<sup>35</sup>

Ada beberapa kata-kata yang sering digunakan untuk menunjukkan maksud yang sama dengan istilah implikasi seperti keterkaitan, keterlibatan, efek, dampak, maksud, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, siratan dan sugesti. Walaupun mengacu pada makna yang sama akan tetapi penggunaan masing-masing kata ini tergantung pada konteks kalimat. Kata efek positif tentu akan terasa janggal jika kita ganti dengan

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) h. 33-34.

<sup>35</sup> Emzul pajar, kamus lengkap bahasa indonesia ,(Aneka ilmu, jakarta ), h. 374

kata keterlibatan positif. Atau kata dampak buruk diganti dengan kata keterkaitan buruk. .<sup>36</sup>

Istilah implikasi sendiri lebih sering digunakan dalam dunia penelitian. Pengertian implikasi penelitian adalah dampak atau konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan dari suatu penelitian atau bisa juga dikatakan sebagai kesimpulan temuan dari suatu penelitian.

Pengertian implikasi teoritis adalah segala macam bentuk hal yang dipergunakan untuk menguatkan suatu teori penelitian yang ada, bisa berupa foto, gambar yang dapat menambah wawasan para pembaca setelah membaca hasil dari penelitian tersebut. Pendek kata definisi implikasi teoritis adalah keterlibatan segala sesuatu yang bisa menguatkan teori.

Jadi, Implikasi dari hasil penelitian akan diterapkan dalam berbagai layanan yang relevan dengan hasil penelitian. Adapun beberapa layanan bimbingan konseling yaitu, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, Layanan penguasaan konten, Layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan beberapa jenis layanan pendukung lainnya.

---

<sup>36</sup> [http://misk-in.blogspot.com/pengertian\\_implikasi.html](http://misk-in.blogspot.com/pengertian_implikasi.html) (diakses : tgl 19 Mei 2017, Pkl : 19.00)

## 2. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>37</sup>

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang pengertian bimbingan, maka dibawah ini penulis kemukakan pendapat ahli tentang bimbingan sebagai berikut:

Menurut Hallen A. Secara etimologis kata bimbingan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.<sup>38</sup> Samsul Munir, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.<sup>39</sup> Elfi Mu’awanah Istilah bimbingan yang biasanya diartikan sebagai penyuluhan ternyata tidak hanya dikenal dalam bidang

---

<sup>37</sup> Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

<sup>38</sup> Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), h. 3.

<sup>39</sup> Samsul munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 7.

pendidikan, tetapi juga dipakai dibidang pertanian, bidang hukum dan bidang kesehatan.<sup>40</sup>

Dari sekian banyak pendapat para ahli tentang pengertian bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaiannya serta dalam membuat pemecahan masalah.

Jadi, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.

### 3. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

#### a. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya.<sup>41</sup> pemberian layanan ini bertolak belakang dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba “buta”; buta tentang arah yang hendak dituju, buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang itu dan

---

<sup>40</sup> Elfi Mu'awanah, *Mengenal Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), h.2.

<sup>41</sup> Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, h. 225



ini. Akibat dari kebutaannya itu, tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru disekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.

**b. Layanan Informasi**

Secara umum, bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.<sup>42</sup> Dengan demikian, layanan orientasi dan informasi itu pertama-pertama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayan bimbingan dan konseling. Lebih jauh, layanan orientasi dan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu.

Didalam masyarakat tersedia banyak tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan berhubungan antara satu sama lain tetapi tidak semua individu yang sebenarnya berkepentingan dengan kesempatan itu mengetahui dan memahaminya dengan baik. Kekurang tahuan, dan kekurang pahaman itu membuat mereka kehilangan kesempatan, salah pilih atau salah

---

<sup>42</sup> Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, h. 259

arah, seperti salah pilih sekolah, salah pilih jurusan, salah pilih pekerjaan, dan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan cita-cita, bakat dan minatnya. Sudah tentu kejadian-kejadian ini akan sangat merugikan, tidak saja bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat merugikan itu mereka perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan *pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.

Dalam masyarakat yang majemuk dan semakin kompleks, terletak di tangan individu itu sendiri. Dalam hal ini layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya. *kedua*, Memungkinkan individu untuk dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada. Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan individu diharapkan dapat membuat rencana dan keputusan tentang masa-masa

depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya.

Dan *ketiga* setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Lebih-lebih apabila diingat bahwa “masa depan adalah abad informasi”, maka barangsiapa tidak memperoleh informasi, maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

### c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan

bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.<sup>43</sup>

**d. Layanan Penguasaan Konten**

Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum, dan aturan, nilai, persepsi, efeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut serta tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

**e. Layanan Konseling Perorangan**

Konseling perorangan dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati, diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekutan klien sendiri. dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh.

---

<sup>43</sup> Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, h. 272.

Hal itu berarti agaknya bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain, konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi.<sup>44</sup>

Implikasi lain pengertian “jantung hati” itu ialah, apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (dalam arti memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami banyak kesulitan. Hal itu dapat dimengerti karena, layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagian telah mencakup fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Disamping itu, perlu dipahami pula bahwa “konseling multidimensional”, sebagaimana telah disebut terdahulu, menjangkau aspek-aspek yang lebih luas dari apa yang muncul pada saat wawancara konseling. Isi konseling menyangkut berbagai segi kehidupan dan perkembangan klien yang perlu dikaitkan pada layanan-layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, serta penguasaan konten.

---

<sup>44</sup> Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, h. 288

#### f. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok ini memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat.<sup>45</sup>

##### 1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi yang berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok

---

<sup>45</sup> Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 308.

## 2. Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien (yang jumlahnya tidak kurang dari dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam susana yang diusahakan sama dengan konseling perorangan, yaitu, hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.

### g. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsultasi yang memungkinkan konsultasi memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan, permasalahan pihak ketiga.

### h. Layanan Mediasi

Mediasi berasal dari kata “media” yang berarti perantara atau penghubung. Dengan demikian, mediasi berarti kegiatan yang mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda; mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait.

### i. Layanan Advokasi

Layanan advokasi yang diterapkan oleh konselor dengan klain yang membutuhkan jawaban yang di harapkan oleh klain yang disampaikan oleh konselor dalam layanan selama layanan berlangsung

klien dan konselor saling mendengarkan percakapan masalah yang ingin diselesaikan dalam konseling dalam menyelesaikan masalah serta layanan advokasi lebih memfokuskan terhadap pendampingan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Prayitno, *Layanan Konseling* (Jakarta PT Rinika Cipta, 2009), h. 201



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ilmiah ini agar lebih sistematis dan terkonsep untuk mendapat hasil yang maksimal, maka penulis menggunakan jenis, pendekatan, sumber, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, analisis data, sebagai berikut:

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang. Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Penelitian ini mempelajari Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>1</sup> Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>2</sup> Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 135.

<sup>2</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 50.

ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.<sup>3</sup>

Dalam operasionalnya, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (ungkapan) yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian,<sup>4</sup> yaitu. Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

## B. Penjelasan Judul

Untuk lebih mempermudah maksud judul penelitian ini, peneliti akan mendefensikan dan menguraikan lebih jauh dalam uraian berikut ini:

1. Peran pembina panti asuhan dalam kecerdasan emosional anak panti asuhan dalam menidik seluruh anak panti, dalam keseharian anak panti.

### a. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan, kesadaran individu dan mengenali, merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul; mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan.

### b. Mengelola emosi

Mengolah emosi ialah kemampuan individu, atau seseorang, untuk mengatur dan menempatkan emosi dalam dirinya pada posisi yang sebenarnya, seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengolah emosinya secara baik maka akan mampu membentuk

---

<sup>3</sup> Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 100.

<sup>4</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, h. 50.

keperibadian yang luhur, memiliki dan mampu mengolah rasa amara, menjaukan diri dari perilaku agresif yang merusak diri sendiri, memiliki sikap percaya diri, memiliki rasa kasih sayang terhadap keluasan dan orang lain, mampu mengalami ketegangan jiwa dan mampu berintraksi dengan baik.

c. Membina hubungan dengan orang lain

Meningkatkan kemampuan menganalisis dan memahami hubungan, lebih baik dalam menyelesaikan pertikaian dan merundingkan persengketaan, lebih baik dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam hubungan, tegas dan terampil berkomunikasi populer, mudah bergaul, bersahabat, dan terlibat dengan teman, lebih dibutuhkan teman, menaruh perhatian dan bertenggang rasa, memikirkan kepentingan sosial dan kelompok masyarakat.

d. Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling

Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling adalah dampak atau konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan dari suatu penelitian atau bisa juga dikatakan sebagai penerapan layanan bimbingan dan konseling di Panti Asuhan Bumi Nusantara tempat lokasi penelitian Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara berdasarkan yang telah dilakukan di panti tersebut. Ada beberapa layanan yaitu, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan peyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan konseling

kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan beberapa jenis layanan pendukung lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan untuk mengetahui sejauhmanah peran pembina, Panti Asuhan dalam Kecerdasan Emosional dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu.

### **C. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Pengambilan lokasi ini, karena berdasarkan pengamatan peneliti panti asuhan merupakan salah satu lembaga pembinaan yang berfungsi sebagai tempat Anak yang perlu dikembangkan kecerdasan emosional karena di panti asuhan sering terjadi perkelahian dan kurangnya pembinaan pada penghuni panti terutama pembinaan mengenai kecerdasan emosional.

### **D. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian berdasarkan pertimbangan dan waktu yang ada, maka peneliti melakukan penelitian satu bulan atau sesuai dengan tingkatan kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian.

### **E. Sumber Data**

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.<sup>5</sup> Data primer pada penelitian ini terdiri dari observasi dan wawancara. Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada subjek atau informan penelitian berupa wawancara mengenai kecerdasan emosional.

### 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan objek penelitian di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah data tentang Anak Panti Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara, catatan perilaku tentang anak panti, catatan kegiatan setiap hari yang mereka lakukan.<sup>6</sup>

## F. Informan Penelitian

Informan peneliti merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung dilapangan.<sup>1</sup> Pemilihan informan diambil dengan teknik. *Purposive sampling* dikenal juga dengan *sampling* dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 133.

<sup>6</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kaulitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 78.

<sup>1</sup> Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, h.58.

pengambilan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli, yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan.<sup>2</sup> Jumlah keseluruhan Anak di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu sebanyak 52 orang anak.

Adapun penentuan informan dari penelitian ini dipilih dari pembina yang tinggal di panti, asuhan dan pembina yang mengajar di panti asuhan, sedikit banyaknya mereka pasti mengetahui apa yang dilakukan anak panti asuhan dalam kesehariannya, mulai dari kegiatan belajar, ibadah serta kecerdasan emosionalnya. Sedangkan penentuan anak panti dipilih yang aktif, anak yang berusia dari 11 sampai 13 tahun dan ketika mengikuti pembelajaran mereka serius, banyak bertanya dengan pembina ketika proses pembelajaran dilaksanakan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yaitu 4 orang pembina dan 6 orang Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu. Tujuan dari memilih informan dengan kriteria di atas agar informasi bisa lebih mudah dan jelas. Selain pembina peneliti juga mengikut sertakan anak panti, agar penelitian ini lebih relevan, memilih informan pembina sangat penting sekali karena untuk mengetahui Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak dan Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling Di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu.

---

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Data Penelitian Kualitatif*, h. 52.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik:

### 1. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti.<sup>7</sup>

Peneliti akan mengamati atau melihat langsung Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Aspek-aspek yang dilakukan observasi adalah berupa kecerdasan emosional serta kemampuan anak panti asuhan dalam menjaga kecerdasan emosional.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang tujuannya untuk mendapatkan jawaban sebagai strategi dalam pengumpulan data.<sup>8</sup> Wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan, subjek yang diwawancarai terlibat, mengetahui mendalam tentang fokus penelitian.<sup>9</sup> Pada teknik ini, penulis mewawancarai responden tentang bagaimana Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, h. 22.

<sup>8</sup> Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, h. 102.

<sup>9</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 135.

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat daftar pertanyaan (pedoman pertanyaan) terlebih dahulu, yang tidak bersifat *fleksibel* atau dapat berubah dan berlansung sesuai kejadian di lapangan. Daftar pertanyaan digunakan untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan. Daftar pertanyaan berisi pokok fokus penelitian yaitu Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi meliputi, buku-buku, peraturan-peraturan Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, struktur program kegiatan, kurikulum, visi dan misi, laporan kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya.

## H. Teknik Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiono, analisis data kualitatif dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kepada pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan



dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>10</sup>

Menurut Iskandar analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Reduksi data, proses pengumpulan data penelitian.
2. Penyajian data-data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman di atas. Langkah pertama, peneliti mereduksi data yang telah di dapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta di lapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. Langkah ketiga, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

---

<sup>10</sup>Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (edt), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 263.

<sup>11</sup>Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178.

## I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.<sup>12</sup> Teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data peneliti ini ialah teman sejawat penelitian yang telah memahami ilmu penelitian kualitatif.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>13</sup> Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini, menurut Moleong dapat dicapai dengan jalan:<sup>14</sup>

3. Membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.
4. Membandingkan yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
5. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

---

<sup>12</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 179.

<sup>13</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

<sup>14</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 331.

6. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu**

Pada tahun 1997 Berdirinya Panti Asuhan Bumi Nusantara bermula dari ibu Nurhayati yang berada di medan sumatera utara, yang ingin sekali menjadi pengasuh atau orang tua dari anak-anak yang kurang mampu atau anak yatim piatu supaya mereka bisa mendapatkan kasih sayang seperti anak yang di asuh orang tuanya karena ibu Nurhayati melihat banyak sekali anak terlantar yang tidak memiliki orang tua lagi. Pada saat itu jumlah anak di medan sumatera utaramasih sedikit dengan jumlah anak sebanyak 10 orang. Panti yang berada di medan ini belum memiliki nama hanya mengasuh dan mendidik anak yang tidak memiliki orangtua saja. Pada tahun 2011 ibu Nurhayati berinisiatif untuk mencari lokasi yang strategis mendirikan panti yang memiliki nama dan diakui pemerintah barulah pindah ke Bengkulu.<sup>1</sup>

Kemudian pada tahun 2011 barulah ada Nama dari panti Ini yaitu Yayasan Bumi Nusantara semenjak itu lah anak Panti bertambah, lalu ibu Nurhayati mencari rumah atau letak yang seterategis untuk di jadikan rumah untuk anak-anak panti kemudian dapat rumah wakap terletak di

---

<sup>1</sup>Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

bentiring dengan jumlah anak 38 terdiri dari lelaki sebanyak 20 dan anak perempuan sebanyak 18 orang anak. Setelah 2 tahun di tempat anak panti ada cekcok antar pengasuh dan warga yang disekitarnya ingin mengabil rumah yang ditempati oleh anak panti dan pengasuh panti.<sup>2</sup>

Pada tahun 2014 pengasuh panti beli rumah untuk anak panti yang layak dan nyaman ditempati oleh anak-anak panti terletak di penurunan, anak panti bertambah banyak menjadi 52 orang terdiri dari perempuan dan lelaki, perempuan 26 orang , lelaki 26 orang, semua anak tinggal di panti menempuh pendidikan mulai dari PAUD sampai SMA, ada pun yang di perguruan tinggi.<sup>3</sup>

Pada tahun 2016 panti asuhan bumi nusantar membangun unit baru terletak di kebun beler dengan jumlah anak sebanyak 35 anak terdiri dari lelaki sebanyak 25 anak dan perempuan sebanyak 10 orang. Pada tahun 2017 ibu Nurhayati dapat bangunan rumah milik pemerintah yang berada di tenga padang dengan jumlah anak sebanyak 10 anak semuanya lelaki.

## **2. Visi dan Misi Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara**

### **a. Visi**

Visi yang ada di panti asuhan Yayasan Bumi Nusantara itu adalah untuk Membantu progeram pemerintah dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

<sup>3</sup>Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

<sup>4</sup>Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

b. Misi

Mengajak kaum muslimin untuk melaksanakan ajaran agama tentang keutamaan membantu anak yatim piatu dan *dhuafa* agar mereka mendapatkan penghidupan yang layak, serta meningkatkan tarhadap pendidikan dan keterampilan sebagai bekal masa depan anak yatim piatu yang lebih baik.<sup>5</sup>

### 3. Struktur Pengurus Panti

Sebagaimana lazimnya lembaga formal dan non-formal yang memiliki struktur struktur, begitu halnya dengan Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu. Namun karena usia yang masih sangat muda, maka Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara belum begitu memiliki struktur yang terperinci sebagaimana Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara lainnya. Adapun struktur Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu terdiri dari kepala yayasan, sekretaris, Bendahara, dan tenaga pengajar.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

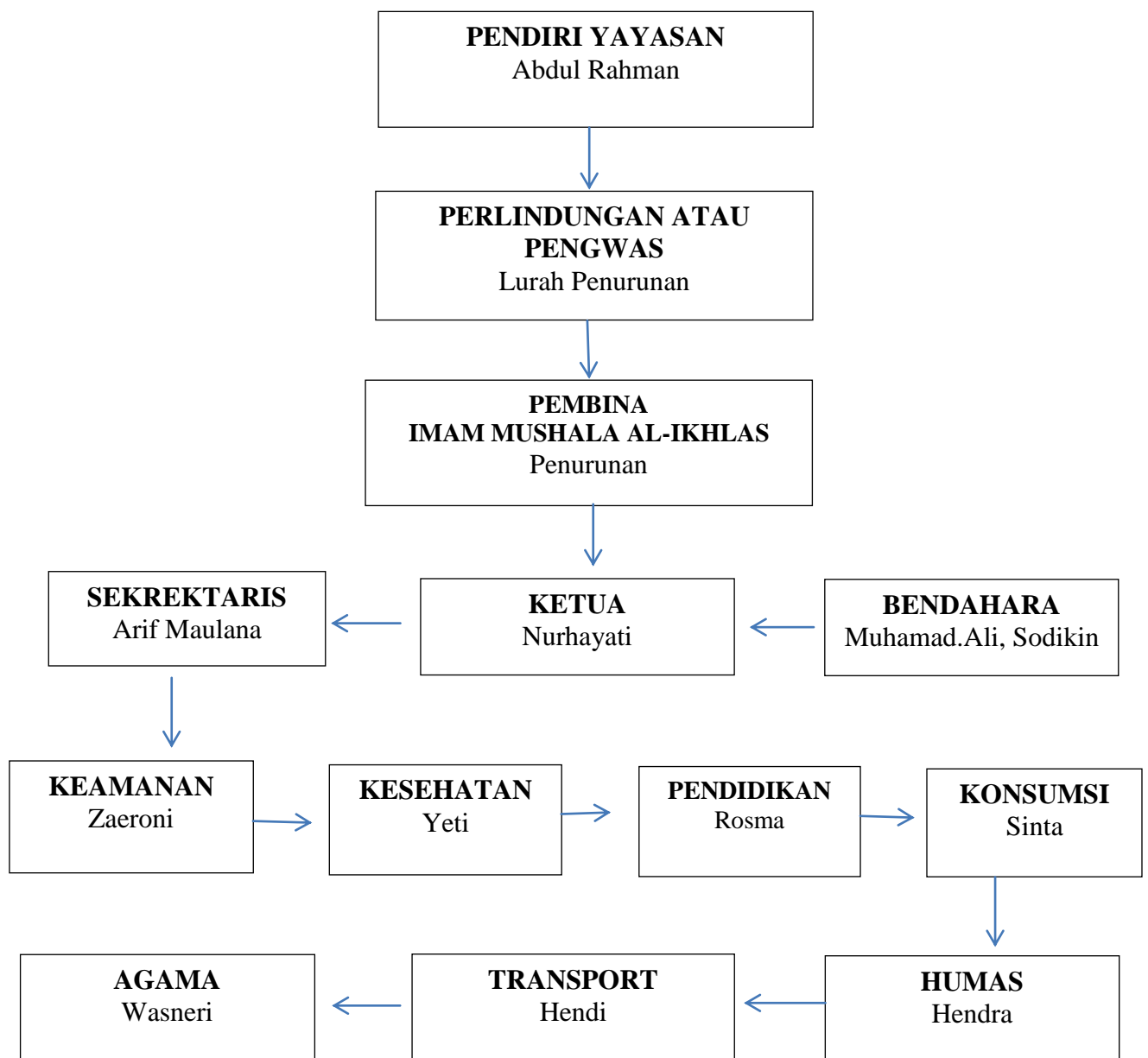
<sup>6</sup> Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

Data lengkap struktur Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu dapat dilihat bagan berikut ini .<sup>7</sup>

Tabel 3.1

Struktur keterangan kepengurusan yayasan panti

Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu



<sup>7</sup>Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

#### **4. Gambaran Anak-Anak Yang Tinggal di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu.**

Anak yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara berjumlah sebanyak 52 orang anak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki berjumlah sebanyak 20 orang sedangkan anak perempuan sebanyak 32 orang anak. Kegiatan keseharian mereka adalah bersekolah, dimana anak-anak di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara ini rata-rata semuanya menempuh pendidikan.<sup>8</sup>

Mulai dari PAUD sebanyak 3 orang, 2 laki-laki dan 1 perempuan. Yang menempuh pendidikan di Sekolah Dasar sebanyak 14 orang dimana anak laki-laki sebanyak 11 orang dan 3 orang anak perempuan. Anak SMP berjumlah sebanyak 28 orang, laki-laki sebanyak 6 orang dan anak perempuan sebanyak 22 orang, untuk yang menempuh pendidikan di bangku SMA sebanyak 7 orang, laki-laki berjumlah sebanyak 3 orang dan anak perempuan sebanyak 4 orang, sementara yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi sebanyak 1 orang. Dimana rata-rata anak di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara beragama Islam, di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara mereka diajarkan untuk mengikuti syariat Islam untuk selalu patuh terhadap perintah-Nya.<sup>9</sup>

Mereka yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan rata-rata dari mereka merupakan anak yatim piatu. Anak-anak yang tinggal

---

<sup>8</sup> Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

<sup>9</sup> Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.



di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia seperti Medan, Padang, Aceh dan Bengkulu.<sup>10</sup>

#### **5. Jadwal Kegiatan Rutin Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara**

Kegiatan rutin anak Panti Yayasan Bumi Nusantara Kota Bengkulu mulai dari senin hingga minggu. Kegiatan pada hari senin sampai minggu itu pada jam 04.45 mereka bangun untuk mendirikan sholat subuh berjamaah. Pada jam 05.30 bagi yang piket mereka melaksanakan piket dimana mereka membersihkan lingkungan sekitar panti dan bagi yang tidak piket mereka bersiap-siap mandi untuk pergi sekolah. Pada jam 06.30 mereka sarapan bersama dan pada jam 07.00 mereka siap berangkat sekolah. Untuk anak-anak yang masih sekolah di SD biasanya mereka pulang pada jam 10.

Selanjutnya Pada jam 12.15 mereka melaksanakan sholat zuhur bersama, kemudian mereka makan siang bersama pada jam 12.30. mereka istirahat siang pada jam 13.00. selanjutnya mereka mengaji Iq'ro dan AL-Qur'an yang di bimbing oleh pembina Yayasan PantiAsuhan Bumi Nusantara pada jam 14.30. pada jam 15.30 ketika suara azan berkumandang mereka bersiap-siap sholat asar berjamaah. selanjutnya pada jam 18.05 mereka melaksanakan sholat magrib berjam'ah, ketika jam 18.30 anak-anak Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara belajar bersama dan ada juga yang mengerjakan PR yang di bimbing oleh pembina, setelah belajar mereka sholat isyah berjama'ah jam 19.30. pada jam 20.00 mereka

---

<sup>10</sup> Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

makan malam bersama dan jam 21.00 mereka istirahat, tidur. Terkhusus malam jum'at yasinan bersama dan hari minggu kebersihan bersama.<sup>11</sup>

## **6. Sarana dan Prasarana**

Untuk memenuhi semua kebutuhan anak Panti Asuhan Bumi Nusantara terdapat berbagai fasilitas yaitu: Ruangan belajar, aula, ruangan kepala panti atau menerima tamu, ruangan pertemuan dan WC. Di Panti Asuhan Bumi Nusantara ada beberapa sarana dan prasarana yang menunjang dalam kegiatan mereka seperti, seperti ruangan kepala panti berjumlah 1 ruangan, 1 ruangan untuk belajar, 1 ruangan khusus untuk pertemuan, 1 ruangan tempat ibadah, 1 kamar mandi, tempat tidur sebanyak 13 kamar, WC sebanyak 10 WC, serta tersedia lapangan tempat main dan tempat duduk santai. Di mana kondisi sarana dan prasarana yang ada di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara semua kondisinya baik sehingga dapat menunjang kegiatan anak panti.<sup>12</sup>

Untuk fasilitas yang ada di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantara terdiri dari 5 karpet belajar, 6 meja belajar, 4 rak buku, 1 papan tulis, dan terdiri 20 kursi, 1 pengeras suara, 1 kotak alat kesehatan yang berisi obat-obatan, dan 15 lemari pakaian. Berdasarkan penjelasan di atas dapat terlihat bahwa kondisi sarana dan prasarana Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantar Kota Bengkulu masih kondisi yang minim dan

---

<sup>11</sup> Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

<sup>12</sup> Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

memerlukan bantuan untuk melengkapi sarana dan prasaran di Yayasan Panti Asuhan Bumi Nusantar Kota Bengkulu.<sup>13</sup>

## **B. Profil Informan**

Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipandang dapat merepresentasikan berbagai sumber informasi sesuai kebutuhan penelitian. Setelah mempertimbangkan karakteristik informan akhirnya penulis menetapkan beberapa informan dalam penelitian ini yang diambil dari pembina dan anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: Nurhayati, perempuan usia 45 tahun pembina panti; Muhammad Ali Sodikin, laki-laki usia 50 tahun pembina panti; Arif Maulana, laki-laki 22 tahun, pembina panti; Rosma, perempuan 45 tahun, pembina panti Asuhan Bumi Nusantara. Selanjutnya anak-anak panti yaitu: Aprizon, Yadi, Mamat, Resti, Burhan dan Gintan.

Untuk lebih jelasnya data informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

---

<sup>13</sup> Arsip Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

Tabel b.1

## Informan penelitian

## Data Informan Pembina Panti Yayasan Bumi Nusantara

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pendidikan	Asal	Keterangan
1	Nurhayati	Perempuan	45	SMA	Medan	Pembina
2	Arif maulana	Laki-laki	22	SMA	Medan	Pembina
3	Muhamad Ali Sodikin	Laki-laki	50	SMA	Medan	Pembina
4	Rosma	Perempuan	45	SMA	Medan	Pembina
5	Aprizon	Laki-laki	13	6 SD	Air p	Anak panti
6	Yadi	Laki-laki	12	5 SD	Manna	Anak panti
7	Mamat	Laki-laki	12	5 SD	Aceh	Anak panti
8	Resti	Perempuan	11	4 SD	Kaur	Anak panti
9	Burhan	Laki-laki	11	4 SD	Padang	Anak panti
10	Gintan	Laki-laki	13	6 SD	Padang	Anak panti

### C. Peran Pembina Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Bumi Nusantara

Upaya pengembangan kecerdasan emosional anak di Panti Asuhan Bumi Nusantara dilakukan oleh beberapa pembina yaitu: Ibu Nurhayati, Bapak Arif Maulana, Bapak Muhammad Ali Shodikin dan Ibu Rosima. Mereka inilah yang kesehariannya mengapdi dirinya di Panti Asuhan Bumi Nusantara sebagai pembina yang berperan mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak panti. Mereka juga berperan sebagai pengurus panti yang sudah dianggap orang tua kandung bagi anak-anak Panti Asuhan Bumi Nusantara.

## 1. Peran Dalam Mengembangkan Kesadaran Diri Anak Panti

Dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional anak Panti Asuhan Bumi Nusantara salah satunya dengan mengembangkan kesadaran diri pada anak. Adapun peran dalam mengembangkan kesadaran diri anak panti, yaitu dengan memberi nasehat dan mengingatkan kepada anak-anak panti agar mereka tidak lalai atau lupa akan kewajibannya sebagai anak panti. Hal ini diungkapkan langsung oleh ibu Nurhayati:

“Upaya yang saya lakukan dalam pengembangan kesadaran diri anak panti yaitu dengan memberi nasehat kepada anak-anak panti dan mengingatkan kepada mereka tentang jadwal-jadwal yang sudah ada, supaya anak-anak tidak lalai melaksanakan piket atau kegiatan yang rutin yang ada di panti, seperti waktu belajar dan waktu sholat.”<sup>14</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Rosma:

“Kalau upaya yang saya lakukan dalam mengembangkan kesadaran diri anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Bumi Nusantara saya berikan nasehat dan penjelasan di jadwal-jadwal yang kita buat bersama dan di sepakati bersama jika tidak dilaksanakan akan mendapatkan sanksi atau hukuman tertentu.”<sup>15</sup>

Selanjutnya Arif Maulana juga mengungkapkan:

“Sebagai pembina panti ini Upaya yang saya lakukan dalam mengembangkan kesadaran diri anak panti yaitu dengan mengingatkan kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan di panti asuhan. Seperti waktu sholat, pengajian, kebersihan panti. Kemudian memberikan penanaman dalam diri mereka (anak-anak panti) agar dalam menjalankan tugas atau kegiatan itu dengan hati yang ikhlas.”<sup>16</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Aprizon selaku anak panti:

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Ibu Nurhayati, tanggal 20 November 2017.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ibu Rosma, tanggal 20 November 2017.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Rosma, tanggal 20 November 2017.

“Kami selaku anak panti disini harus selalu disiplin, pembina kami sering mengingatkan tentang jadwal yang ada di panti Seperti kalau kami lalai dalam kegiatan yang ada dipanti kami selalu dingatakan, kemudian jika kami tidak melaksanakan kegiatan yang ada di panti kami diberi hukuman oleh pembina kami”.<sup>17</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Yadi<sup>18</sup> dan Mamat<sup>19</sup>:

“Sebagai anak-anak panti kami mempunyai jadwal kegiatan dan tugas-tugas baik itu sendiri-sendiri maupun kelompok. Kadang bila kami lupa atau lalai dengan tugas kami, maka langsung diingatkan oleh bapak dan ibu pembina, tapi bila kami mengulangi kesalahan kami maka kami pun diberi hukuman”.

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa peran pembina Panti Asuhan Bumi Nusantara dalam mengembangkan kesadaran diri anak panti adalah dengan cara memberikan nasehat dan mengingatkan pada anak tentang kegiatan-kegiatan yang ada di panti agar tidak lalai dalam menjalankannya. Kegiatan tersebut seperti waktu belajar, waktu sholat, waktu pengajian dan waktu kebersihan.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pembina panti, dimana peneliti melihat dan mendengar langsung pembina yang sedang memberikan nasehatnya kepada anak-anak panti. Di sisi lain peneliti juga mengamati pembina yang sedang mengingatkan sekaligus menegur anak panti yang lalai dan lupa dalam melaksanakan tugasnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Arif Maulana, tanggal 21 November 2017.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Yadi, tanggal 21 November 2017.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Mamat, tanggal 21 November 2017.

<sup>20</sup>Observasi pada taggal, 22 November 2017.

## 2. Peran Pembina Dalam Mengolah Emosi Anak

Upaya yang ditempuh oleh pembina panti dalam mengembangkan kecerdasan anak panti berikutnya adalah dengan mengolah emosi anak-anak panti. Pengolahan emosi ini terfokus emosi yang berkaitan dengan amarah atau rasa marah. Rasa marah ini sering terjadi pada anak-anak panti, sehingga dapat memicu terjadinya perkelahian diantara anak-anak panti tersebut. Peran pembina dalam mengolah emosi adalah melalui penanaman dalam diri anak panti agar menjauhkan sikap mudah marah kepada sesama anak panti dan orang lain. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak Muhammad Ali Shodikin yang mengungkapkan bahwa :

“Berkaitan dengan mengolah rasa marah ini, kami sebagai pembina memberikan pengertian pada anak panti agar menjauhkan sikap mudah marah. Selanjutnya ketika ada anak yang berkelahi di panti langsung kami leraikan dan langsung diberikan pemahaman agar perkelahian itu tidak terulang lagi, bila terulang maka akan diberi hukuman. Saya beri nasehat bahwa kita semua itu adalah saudara jadi berkelahi, bermusuhan dan saling mendendam itu tidak baik. Selanjutnya saya memberikan arahan juga kepada anak panti untuk mengontrol diri ketika sedang marah atau emosi”<sup>21</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Nurhayati:

“Jika anak sedang berkelahi saya langsung hampiri anak-anak yang berkelahi tersebut dan saya suruh mereka minta maaf untuk meredakan emosi mereka selanjutnya saya berihukuman bagi anak yang berkelahi seperti diberi perkerjaan bersih-bersih halaman panti. Disamping itu selalu saya ajak mereka berbicara dan bercanda gurau tujuannya supaya mereka tidak terbawa emosi dan tidak saling mendendam”.<sup>22</sup>

Selanjutnya Ibu Rosma juga mengungkapkan:

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ali sodikin, 23 November 2017

<sup>22</sup> Wawancara dengan Nurhayati, 23 November 2017

“Kami sebagai pembina perlu memberikan pemahaman pada anak tentang bagaimana mengolah emosinya, terutama rasa marah. Maka untuk menghilangkan sikap mudah marah ini saya sampaikan pada anak-anak bahwa kita sebagai sesama anak panti, walau kita berasal dari berbagai daerah, namun kita harus menanamkan rasa kasih sayang, menghargai dan membuang jauh-jauh rasa permusuhan”<sup>23</sup>

Dalam waktu yang berbeda hal ini diperkuat dengan ungkapan Resti selaku anak panti:

“Ketika ada teman saya yang ribut atau berkelahi, pada waktu mereka ribut dan cekcok gara-gara piket, maka ibu Nurhayati dan pembina yang lain segera meleraikan dan mendamaikan keduanya. Selanjutnya diberi nasehat dan menyatakan agar tidak boleh berkelahi lagi.”<sup>24</sup>

Selanjutnya Gintan mengungkapkan:

“Dulu saya pernah ribut dan berkelahi dengan teman saya, maka langsung dileraikan oleh Pak Ali, lalu dipanggil keruang pembina untuk diberi nasehat”<sup>25</sup>

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Burhan<sup>26</sup>, Mamat<sup>27</sup> dan Aprison<sup>28</sup>:

“Apabila ada teman-teman saya di panti ini yang berkelahi, maka langsung dileraikan dan dipisahkan oleh bapak dan ibu pembina Panti. Selanjutnya kami juga diberikan nasehat dan pemahaman tentang sifat saling menyayangi, menghormati dan saling peduli. Sebab kata bapak dan ibu pembina kami anak-anak Panti Asuhan Bumi Nusantara adalah sahabat sekaligus saudara yang saling menyayangi dan tidak boleh marah-marahan serta tidak boleh memiliki sifat pendendam”.

Berdasarkan hasil dan wawancara dapat diketahui bahwa peran pembina dalam mengolah emosi anak adalah dengan mengingatkan anak-

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Roama pada tanggal 24 November 2017.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Resti pada tanggal 24 November 2017.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Gintan pada tanggal 25 November 2017.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Burhan pada tanggal 26 November 2017.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Mamat pada tanggal 26 November 2017.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Aprison pada tanggal 26 November 2017



anak tidak agar tidak mudah marah dan menanamkan nilai-nilai kasih sayang sesama anak panti dan kepada orang lain.

Pernyataan diatas diperkuat oleh observasi oleh peneliti dimana peneliti mengamati secara langsung ketika ada anak yang berkelahi atau ribut pembina panti atau pengurus panti langsung meleraikan atau mendamaikan anak-anak yang sedang berkelahi tersebut dan langsung mengingatkan agar tidak terulang lagi.

### **3. Peran Pembina Dalam Membina Hubungan Dengan Orang Lain**

Upaya yang dilakukan oleh para pembina panti untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak panti yaitu melalui penanaman pada diri anak tentang bagaimana membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan yang dimaksud adalah bagaimana cara berintraksi dan bersosial dengan orang lain, baik sesama anak panti, anak-anak dengan pembina dan anak penghuni panti dengan orang-orang di luar panti. Maka ada beberapa hal dilakukan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain di antaranya dengan membangun kekeluargaan di antara pembina dan anak-anak panti melalui belajar bersama, beramin bersama, makan bersama, gotong royong (kebersihan bersama) dan bila ada anak panti dan penghuni panti yang lain sakit maka diurus bersama. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Muhammad Ali Sodikin selaku pembina panti:

“Untuk membangun intraksi atau hubungan yang baik pada diri anak-anak panti agar tumbuh hubungn yang harmois dan rasa kasih sayang yang besar di antara mereka, maka kami sebagai pembina menerapkan pembelajaran kasih sayang dengan cara makan

bersama, kebersihan bersama, belajar bersama dan juga bila ada anak panti yang mengalami kesulitan atau mungkin pula sakit, maka kami anjurkan di antara mereka untuk saling membantu”.<sup>29</sup>

Selanjutnya Ibu Nurhayati juga mengungkapkan:

“Interaksi dan sosialisasi itu sangat penting, maka saya dan teman-teman sebagai pembina panti memberikan pemahaman nilai-nilai kasih sayang dalam diri anak dengan membangun kebersamaan, misalnya main bersama, belajar dan makan bersama”.<sup>30</sup>

Ungkapan serupa juga disampaikan oleh Arif Maulana:

“Hubungan atau intraksi yang baik dengan orang lain itu memang harus di ajarkan kepada siapapun terlebih lagi pada anak-anak, sehingga bila sejak anak-anak sudah diajarkan untuk mampu beintraksi dan bersosial, maka bilamana ia telah tumbuh menjadi besar dan dewasa nanti akan mampu bermasyarakat dengan baik, pengajaran ini dapat dilakukan dengan cara memebangun kebersamaan dan kekeluargaan serta kasih sayang”.<sup>31</sup>

.Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan anak-anak panti, di antaranya diungkapkan oleh Yadi:

“Sebagai anak panti, setiap hari kami makan pagi dan sore bersama, belajar bersama, kadang juga bermain bersama. Kami semua sangat akrab, karena bapak dan ibu disini mengajari kami kasih sayang dan kebersamaan”.<sup>32</sup>

Selanjutnya Resti juga mengungkapkan:

“Saya dan teman-teman perempuan yang lain sangat akrab, kompak bila ada teman kami yang sakit langsung kami bantu. Kami sering bermain bersama, makan dan belajar bersama”.<sup>33</sup>

Hal serupa juga di ungkapakan oleh Aprizon<sup>34</sup>, Mamat<sup>35</sup> dan Burhan<sup>36</sup>:

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan ali sodikin pada tanggal 27 November 2017.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Nurhayati pada tanggal 27 November 2017.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Arif maulana pada tanggal 28 November 2017.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Yadi pada tanggal 28 November 2017.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Resti pada tanggal 28 November 2017.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Aprizon pada tanggal 29 November 2017.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Mamat pada tanggal 29 November 2017.

<sup>36</sup> Wawancara dengan burhan pada tanggal 29 November 2017.

“Saya dan teman-teman di sini saling peduli, karena kami sudah tak punya orang tua dan keluarga, sehingga bagi semua teman-teman, bapak dan ibu yang ada di panti ini adalah keluarga kami yang kami sayangi. Kalau ada teman kami yang berbuat salah kami maafkan, bila ada teman yang sakit kami bantu dan kami belikan obat. Kami juga sering bermain bola bersama, makan bersama dan juga kami sering kebersihan bersama”

Dari beberapa wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk membangun atau membina hubungan yang baik antara anak apnti dengan orang lain adalah dengan cara membangun kebersamaan dan kekeluargaan, diantaranya belajar bersama, bermain bersama, kebersihan bersama dan makan bersama.

Hal di atas juga diperkuat oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti melihat anak-anak lagi bermain, lagi belajar bersama dan lagi makan bersama-sama.<sup>37</sup>

Selanjutnya terkait tentang program yang ada di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu pihak panti mengungkapkan, bahwa program-program yang terdapat di panti yaitu program harian dan program mingguan. Adapun yang termasuk ke dalam program harian yaitu: sholat lima waktu, piket (kebersihan) harian dan pengajian rutian sesudah asar. Sedangkan yang termasuk ke dalam program mingguan adalah mengulang materi di sekolah, belajar bahasa Arab dan Inggris, yasinan setiap malam jumat dan kebersihan bersama pada hari minggu.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Muhamad Ali Sodikin selaku pembina panti:

---

<sup>37</sup>Berdasarkan hasil obserpasi peneliti pada tanggal 29 November 2017.

“Program yang kami laksanakan di panti ini terdiri dari program mingguan dan harian, program mingguan seperti mengulang materi di sekolah, belajar bahasa Arab dan Inggris, yasinan setiap malam jumat dan kebersihan bersama pada hari minggu. Sedangkan program harian terdiri dari sholat lima waktu, piket (kebersihan) harian dan pengajian rutin sesudah asar.<sup>38</sup>

Hal serupa di ungkapkan oleh Ibu Nurhayati dan Ibu Rosma

“Kalau bicara tentang program yang dilaksanakan di panti ini ada beberapa bentuk, baik itu harian ataupun mingguan, dan kegiatan itu sendiri rutin dilaksanakan oleh seluruh anak, seperti mengikuti kegiatan yasinan, pengajian mengulang pelajaran-pelajaran dari sekolah dan lain-lain.<sup>39</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Arif Maulana:

“Memang ada beberapa kegiatan dan program yang kita terapkan di Pantu Asuhan Bumi Nusantara ini baik itu kegiatan yang berbentuk harian atau mingguan. Semua kegiatan ini bersifat wajib untuk diikuti setiap anak panti, dengan tujuan menjadikan mereka generasi yang berkualitas. Memiliki moral, akhlak dan budi pekerti yang luhur”.<sup>40</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh Burhan selaku anak panti:

“Kegiatan kami di panti ini banyak seperti sholat lima waktu, mengerjakan PR, belajar mengaji, yasinan bersama dan kebersihan panti”.<sup>41</sup>

Selanjutnya Resti dan Aprizon juga mengungkapkan:

“Kami mempunyai kegiatan di panti yang harus kami jalankan, seperti piket pada hari atau jadwal yang telah ditentukan dan juga kebersihan bersama pada hari minggu, kemudian kami juga ikut pengajian sehabis asar. Sudah itu pada malam jumat kami yasinan bersama serta mengulang mata pelajaran sekaligus mengerjakan PR dari sekolah juga pada hari minggu”.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa program dan kegiatan yang diterapkan di

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Muhamad Ali Sodikin pada tanggal 30 November 2017.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Rosma pada tanggal 30 November 2017.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Arif Maulana pada tanggal 30 November 2017.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Burhan pada tanggal 31 November 2017.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Aprizon pada tanggal 31 November 2017.

Panti Asuhan Bumi Nusantara terdiri dari kegiatan minggau dan kegiatan harian. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti mengamati dan melihat secara langsung jadal program yang dipasang atau ditempel didinding panti, selanjutnya peneliti juga menyaksikan secara langsung pelaksanaan kegiatan panti, seperti piket kelas, pengajian, kebersihan bersama dan shalat berjamaah.<sup>43</sup>

#### **4. Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu**

Implikasi terhadap bimbingan konseling merupakan penerapan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu. Adapun layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada anak-anak panti yaitu: layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Hal ini diungkapkan oleh ibu Nurhayati:

“Materi yang diberikan pembina panti dalam kesadaran diri anak panti seorang pembina memberikan sebuah contoh yang patut di tiru dengan cara menoton TV, program yang pembina panti berikan program-program dan kegiatan-kegiatan yang tertera di panti seorang pembina memberikan layanan-layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan konseling individu, seorang pembina panti memberikan layanan-layanan yang ada dalam Bimbingan Konseling dengan cara pembina mengaplikasikan layanan-layanan tersebut kepada anak-anak panti”<sup>44</sup>.

---

<sup>43</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti pada tanggal 1 Desember 2017.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Nurhayati pada tanggal 1 Desember 2017.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Rosama:

“Iya seperti layanan dan pembelajaran yang diajarkan secara langsung maupun tidak langsung kepada anak panti di Bina Nusantara ini, sehingga dampak dari penerapan atau pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi para anak-anak di siniseperti contohnya mereka menjadi disiplin dalam beribadah, misalnya ketika lagi bermain dengan rekan-rekannya terdengar adzan mereka langsung bubar dan mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat, ketika hari sudah sore mereka akan pulang dengan sendiri dan tanpa di ingatkan atau di panggil, dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat berjamaah, selanjutnya bila ada anak yang terkena permasalahan kita cari tahu masalahnya, kita juga mengadakan pembahasan bersama tentang bagaimana membentuk rasa persaudaraan sesama penghuni panti ini”.<sup>45</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh Arif Maulana :

“Kita punya jadwal atau program untuk selalu memonitoring para anak-anak di sini, seperti untuk mengontrol dan melihat perkembangan emosi anak, yang tadi emosinya tidak terkontrol kita beri arahan, layanan yang diharapkan perkembangannya yang tadinya suka emosi atau emosinya meluap-luap bisa berkurang, yang suka murung sendiri menjadi mudah berinteraksi, nah itu selalu kita berikan layanan dan di kontrol, sehingga kita mengetahui perkembangan emosi setiap anak, kita juga pernah memberikan pemahaman tentang pentingnya kasih sayang, kita juga pernah membahas permasalahan anak-anak secara bersama-sama”.<sup>46</sup>

Dalam waktu berbeda juga diungkapkan oleh Resti:

“Pertama kali saya datang atau masuk panti, ibu dan bapak pembina panti ramah-ramah dan dan orang-orang tinggal di panti baik-baik semua. Selajutnya tentang jadwal-jadwal di panti juga di jelaskan pembina dan selalu mengingatkan, kan kalau kami pulang sekolah sedang santai kami di ajarkan untuk meyulam dan kami selalu di bimbing belajar umum atau pun belajar tentang keagamaan, kami juga sering di beri nasehat tentang bagaimana menjaga kebersihan lingkungan, manfaat lingkungan nasehat dan kadang kami sering berbagi cerita dan kesedihan masing-masing”<sup>47</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Gintan:

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Rosama pada tanggal 1 Desember 2017.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Arif Naulana pada tanggal 2 Desember 2017.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Resti pada tanggal 2 Desember 2017.

“Pertama kali saya masuk panti saya dia antar nenek saya lalu bertemu pembina panti lalu saya di perkenalkan dengan pembina panti dan teman-teman yang tinggal di panti sudah dua hari saya tinggal di panti lalu dijelaskan tentang tata tertib tinggal di panti dan jadwal-jadwal kebersihan, belajar, istirahat dan jadwal sholat. Ibu Nurhayti menjelaskannya kepada saya ini wajib dilaksanakan kalau jadwal piket ini tergantung dengan umur kalau anak-anak SD cuman kebersihan halaman panti dan meyapurumah cewek mapun cuwok jadwal nya sama tidak ada bedanya”<sup>48</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Yadi:

“Saat pertama kali saya pergi ke panti saya di antar oleh ayah saya dan bertemu pembina panti lalu dijelaskan tentang tata tertib tinggal di panti setelah beberapa hari sayang tinggal di panti saya melihat ada beberapa anak yang sedang tidur, di waktu sholat dia belum juga terbangun lalu ibu Nurhayati yaitu ibu pembina panti membangunkan teman-teman yang sedang tidur, ibu juga sering memberikan nasehat agar kami tidak meninggalkan shalat, menyampaikan tentang manfaat shalat”<sup>49</sup>.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan yang dapat diberikan pada anak panti yaitu: layanan informasi, konseling perorangan, konseling kelompok dan bimbingan kelompok.

Selanjutnya implikasi terhadap bimbingan dan konseling yang diberikan oleh panti kepada anak-anak baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya anak dapat mengontrol dirinya dari emosi, anak menjadi disiplin dalam waktu, baik dalam disiplin belajar, maupun disiplin dalam sholat lima waktu, serta mentaati ketertiban atau aturan-aturan dipanti. Namun dari implikasi tersebut para pihak panti tidak secara instan dalam membina anak-anak asuhannya, membutuhkan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Gintan pada tanggal 3 Desember 2017.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Yadi pada tanggal 3 Desember 2017.

komitmen dan waktu yang panjang serta harus secara terus menerus dilakukan dan terstruktur yang nantinya akan berguna sekali bagi para anak-anak panti asuhan ketika mereka akan terjun ke masyarakat.

Selanjutnya pernyataan diatas juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti, dimana peneliti mengamati dan melihat secara langsung tentang implikasi layanan bimbingan dan konseling yang ada di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu.<sup>50</sup>

#### **D. Pembahasan Hasil penelitian**

Berdasarkan observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, selanjutnya akan dilakukan analisis terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis penelitian, peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara dengan beberapa informan tentang “Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

##### **1. Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan temuan atau hasil penelitian yang diperoleh dari proses penelitian, kurang lebih satu bulan di Panti Asuhan Bumi Nusantara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta model analisis, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan proses reduksi data.

---

<sup>50</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 3 Desember 2017.



Pada tahapan ini penulis melakukan analisi data, pengabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang telah dikumpulkan dilapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian yaitu tentang peran pembina dalam pengembangan kecerdasan emosional anak ipanti dan implikasinya terhadap bimbingan konseling di panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu .

Maka dapat disimpulkan dari hasil temuan penulis dilapangan jika dikaitkan dengan landasan teori yang sudah diterangkan pada bab sebelumnya tentang peran pembina dalam kecerdasan emosional anak dan Implikasi yang mengenai bimbingan konseling yang terjadi di Panti Asuhan yaitu kurangnya kesadaran diri anak dalam melaksanakan tugas, anak yang belum bisa memanfaatkan emosi dan belum mampu membina hubungan (intraksi) yang dengan orang lain, kemudian anak yang di panti asuhan ini masih banyak yang susah diatur, marah, dan berkata kasar terhadap teman-teman sebayanya.

Menyikapi hal tersebut, maka sangat dibutuhkan peran dari pembina panti untuk merubah perilaku anak-anak panti tersebut. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan emosional dari anak-anak agar menjadi lebih baik. Sehingga dengan upaya dari pembina yang berperan sebagai motor penggerak terhadap kecerdasan emosional anak mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak itu sendiri.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak panti oleh para pembina Panti Asuhan Bumi Nusantara

memiliki kesamaan dengan teori, yaitu yang diungkapkan oleh Danil Goleman terdapat unsur-unsur kecerdasan emosional terdiri dari:<sup>51</sup>

- a) Peran Pembina Panti Dalam Kesadaran Diri
- b) Mengolah emosi
- c) Memanfaatkan
- d) Empati
- e) Membina hubungan dengan orang lain

Namun upaya yang dilakukan oleh para pembina Panti Asuhan Bumi Nusantara untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak Cuma tiga bentuk yaitu:

1. Peran pembina panti dalam mengembangkan kesadaran diri anak

Salah salah satu upaya yang dilakukan oleh para pembina dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan membentuk kecedasan emosional anak adalah dengan mengembangkan kesadaran dalam diri anak-anak panti Asuhan Bumi Nusantara. Kesadaran tersbut merupakan kesadaran yang muncul dari dalam diri anak, sehingga dalam melakukan haln positif apapun didasari oleh rasa ikhlas dan tanpa adanya keterpakasaan.

Menurut Daniel Goleman Kesadaran diri merupakan, kesadaran individu dan mengenali, merasakan emosinya sendiri, lebih mampu memahami penyebab perasaan yang timbul,

---

<sup>51</sup> Danil Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*(Jakarta:PT Gramedia pustaka Utama, 2003) h. 403

mengenali perbedaan perasaan dengan tindakan. Islam mengajarkan tentang kesadaran diri serta memiliki toleransi antar sesama agar dapat senantiasa sabar dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan pernyataan di atas, bila dihubungkan dengan landasan teori, maka terdapat kesamaan antara bentuk dan unsur dalam kesadaran diri pada pembina dan anak panti yang dikemukakan oleh Dainel Goleman dengan unsur-unsur yang terjadi di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu.

Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan oleh para pembina dalam menumbuh dan mengembangkan kesadaran diri anak panti adalah dengan cara memberikan nasehat yang mengandung makna yang mendalam, yakni agar menjalankan dan mengerjakan sesuatu itu harus bersumber dari dalam hati dan niat yang tulus. Selanjutnya mengingatkan pada anak tentang kegiatan-kegiatan yang ada di panti agar tidak lalai dalam menjalankannya. Kegiatan tersebut seperti waktu belajar, waktu sholat, waktu pengajian dan waktu kebersihan (piket). Sehingga anak panti akan menjalani tugas dan kewajiban sebagai penghuni panti dengan penuh kesadaran, tanpa menungguh perintah dari pembina atau orang lain.

Tujuan pengembangan kesadaran pada anak panti ini adalah agar tumbuh dan terbentuknya rasa tanggung jawab, disiplin dan

keikhlasan pada diri anak. Bila nilai-nilai luhur ini sudah ditanamkan sejak sedari kecil maka akan berdampak baik dikehidupannya yang akan datang. Seseorang yang sejak kecil sudah diberi dan dibekali rasa tanggung jawab, disiplin dan ikhlas, maka ketika sudah dewasa akan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai sifat dan karakter yang demikian. Kemudian bila nantinya dipercaya sebagai pemimpin, maka akan menjadi pemimpin yang amanah, yang mampu menjalankan roda kepemimpinannya dengan seadil-adilnya.

Orang-orang yang memiliki sifat dan karakter disiplin dan bertanggung jawab akan disenangi oleh banyak orang. Sebab hanya orang yang memiliki karakter tersebutlah yang mampu membawa perubahan positif dalam tatanan kehidupan masyarakat. Bahkan Allahpun senang terhadap orang-orang yang disiplin dan bertanggung jawab, hal ini seperti dijelaskan Allah dalam Al-Quran Surat Al-Mudtsir 38:

رَهِيْنَةً كَسَبَتْ بِمَا نَفْسُ كُلِّ

Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.<sup>52</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menyanjung dan menyukai orang-orang yang disiplin dan tanggung jawab dalam hidupnya.

---

<sup>52</sup>Al-Haramain, *Al-qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung Usman el-Qurtuby), h. 576.

#### a) Peran Pembina Dalam Mengolah Emosi Anak

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh para pembina panti dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan cara mengolah emosi anak-anak panti. Pengolahan emosi ini terfokus emosi yang berkaitan dengan amarah atau rasa marah. Rasa marah ini sering terjadi pada anak-anak panti, sehingga dapat memicu terjadinya perkelahian di antara anak-anak panti tersebut. Peran pembina dalam mengolah emosi adalah melalui penanaman dalam diri anak panti agar menjauhkan sikap mudah marah kepada sesama anak panti dan orang lain.

Sesuai dengan temuan peneliti di Panti Asuhan Bumi Nusantara mengolah emosi yang sering terjadi marah dan kesal, berkata kasar dan sering kali di berinasehat kepada anak-anak panti hal ini senada pendapat Dainel Golotman mengemukakan dalam mengolah emosi, tindakan untuk menguji kesabaran pembina panti dalam hambatan mengolah emosional anak-anak Panti Asuhan Bumi Nusantara.

Mengolah emosi ialah kemampuan individu atau seseorang, untuk mengatur dan menempatkan emosi dalam dirinya pada posisi yang sebenarnya, seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengola emosinya secara baik maka akan mampu membentuk keperibadian pada anak-anak, memiliki dan mampu mengolah rasa amarah, menjauhkan diri dari perilaku

agresif yang merusak diri sendiri, memiliki sikap percaya diri dan memiliki rasa kasi sayang terhadap orang lain.

Setiap orang mempunyai emosi berupa perasaan marah, namun tidak setiap orang mampu mengolah dan mengontrol rasa mudah marah atau amarahdi dalam dirinya. Bila seseorang yang memiliki kebiasaan mudah marah, maka dapat menyebabkan orang tersebut bertindak dan berbuat sangat anarkis. Namun bila seseorang mampu mengendalikan amarah dalam dirinya maka akan menumbuhkan sikap sabar yang mendalam pada dirinya.

Sikap sabar hendaklah ditanamkn pada diri seseorang ketika masih anak-anak, maka saat sudah dewasa akan menjadi pribadi yang memiliki sabar. Seseorang yang memiliki sikap sabar akan tidak mudah terpancing emosi atau mudah marah, semua persoalan akan disikapi dengan arif dan bijaksana. Kemudian akan melahirkan ketenangan dalam hidup dan kehidupannya serta bila berbentur dengan berbagai persoalan hidup akan dihadapi dengan hati yang dingin, lapang dada dan tidak membuat jiwa tergoncang. Lebih dari itu, bahkan Allah SWT selalu bersama orang-orang yang sabar.

Hal ini sebagai mana dijelaskan oleh Allah dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 153:

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ وَالصَّلَاةِ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا أَمْوَالَهُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>53</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah akan bersama orang-orang yang sabar dan rasa sabar tersebut harus dibarengi dengan shalat, sebab shalat merupakan sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Untuk mewujudkan terbentuknya kecerdasan emosional melalui pengolahan emosi anak, maka para pembina Panti Asuhan Bumi Nusantara mendidik dan membina anak-anak panti untuk mampu mengendalikan emosinya dengan menjauhkan diri dari sifat mudah marah dan sebaliknya supaya dapat menanamkan sikap sabar dalam diri.

#### b) Peran Pembina Dalam Membina hubungan dengan Orang Lain

Upaya yang dilakukan oleh para pembina Panti Asuhan Bumi Nusantara dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak panti adalah dengan membina dan mendidik anak panti supaya memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang

---

<sup>53</sup> Al-Haramain, *Al-qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung Usman el-Qurtuby), h. 23.

baik dengan orang lain, baik itu di lingkungan intern panti ataupun di luar panti.

Hubungan yang dimaksud adalah bagaimana cara berintraksi dan bersosial dengan orang lain, baik sesama anak panti, anak-anak dengan pembina dan anak penghuni panti dengan orang-orang di luar panti. Maka ada beberapa hal dilakukan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain di antaranya dengan membangun kebersamaan dan kekeluargaan di antara pembina dan anak-anak panti melalui belajar bersama, beramin bersama, makan bersama, gotong royong (kebersihan bersama) dan bila ada anak panti dan penghuni panti yang lain sakit maka diurus bersama.

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, melainkan sangat membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Antara seseorang dengan orang lain saling ketergantungan dan saling menguatkan. Semua tugas akan mudah diselesaikan bila dijalani secara bersama-sama. Maka untuk membentuk kehidupan sosial yang edial dibutuhkan hubungan yang baik dengan orang lain. Suatu hubungan yang bangun atas dasar saling membutuhkan, maka akan membentuk sikap kepedulian yang mendalam dan rasa persaudaraan yang teramat sangat kuat. Semua orang adalah bersaudar, baik saudara



seagama maupun saudara sesama umat manusi. Dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 disebutkan:

أَرْفُوا أَوْقَابَ بِلِّ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا  
 خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ أَتَقَّنَا اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنْ لَتَع

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>54</sup>

Selanjutnya Allah juga berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخْوِيكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِحْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>55</sup>

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia itu adalah bersaudara dan harus menebarkan sifat kasih sayang kepada siapapun.

Bila seorang anak ketika masih kecil sudah dididik dan di ajarkan tentang berintraksi dan bersosial, maka saat tumbuh

<sup>54</sup>Al-Haramain, *Al-qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna*,( Bandung Usman el-Qurtuby), h. 517 .

<sup>55</sup>Al-Haramain, *Al-qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna*,( Bandung Usman el-Qurtuby), h. 516.

dewasa nanti akan memiliki kemampuan bermasyarakat yang baik. Karena mempunyai kemampuan berintraksi, maka keberadaannya akan diterima oleh segenap lapisan masyarakat.

## 2. Implikasi Terhadap Bimbingan Konseling

Pengertian Implikasi menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keterlibatan, yang termasuk atau terlibat akan tetapi tidak dinyatakan secara jelas (tersirat). Adapula yang mengartikan Implikasi sebagai sesuatu yang tersirat, terlibat atau ada tetapi tidak dinyatakan secara tegas.<sup>56</sup>

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” . Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.<sup>57</sup>

Menurut Hallen A. Secara etimologis kata bimbingan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”.<sup>58</sup> Samsul Munir, bimbingan adalah bantuan yang

---

<sup>56</sup> Em zul pajar, *kamus Lengkamp Bahasa Indonesia* ,(Aneka ilmu, di lindungi undang-undang 200), h. 374

<sup>57</sup> Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah ,2010), h. 3.

<sup>58</sup> Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), h. 3.

diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.<sup>59</sup>

Elfi Mu'awanah Istilah bimbingan yang biasanya diartikan sebagai penyuluhan ternyata tidak hanya dikenal dalam bidang pendidikan, tetapi juga dipakai dibidang pertanian, bidang hukum dan bidang kesehatan.<sup>60</sup>

Dari sekian banyak pendapat para ahli tentang pengertian bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaiannya serta dalam membuat pemecahan masalah.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa implikasi bimbingan konseling yang diterapkan di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota

---

<sup>59</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 7.

<sup>60</sup> Elfi Mu'awanah, *Mengenal Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), h. 2.

Bengkulu yaitu: layanan informasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

a) Layanan Informasi

Secara umum, bersama dengan layanan informasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.<sup>61</sup> Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-pertama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan konseling. Lebih jauh, layanan orientasi dan informasi akan dapat menunjang pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu.

Dalam masyarakat tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan berhubungan antara satu sama lain tetapi tidak semua individu yang sebenarnya berkepentingan dengan kesempatan itu mengetahui dan memahaminya dengan baik. Kekurangtahuan, dan kekurangpahaman itu membuat mereka kehilangan kesempatan, salah pilih atau salah arah, seperti salah pilih sekolah, salah pilih jurusan, salah pilih pekerjaan, dan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan cita-cita, bakat dan minatnya. Sudah tentu kejadian-kejadian ini akan sangat merugikan,

---

<sup>61</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, hlm.259.

tidak saja bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat merugikan itu mereka perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan *pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Dalam masyarakat yang majemuk dan semakin kompleks, terletak di tangan individu itu sendiri.

Hal ini layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan kehidupan dan perkembangannya. *kedua*, Memungkinkan individu untuk dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dengan kata lain, berdasarkan atas informasi yang diberikan kepada individu diharapkan dapat membuat rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana keputusan yang dibuatnya.

*Ketiga*, setiap individu adalah unik, Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Lebih apabila diingat bahwa “masa depan adalah abad informasi”, maka barangsiapa tidak memperoleh informasi, maka ia akan tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

Penerapan layanan informasi di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu Berupa, penjelasan tentang tata tertib panti, cara menjaga lingkungan agar tetap rapi dan bersih serta manfaat hidup sehat. Layanan ini diberikan agar anak dapat melaksanakan peraturan atau tata tertip yang ada di panti, agar anak-anak mampu menjaga dan menata lingkungan panti supaya lingkungan tersebut tetap bersih, rapi, indah dan rapi.

b) Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati, diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal itu berarti agaknya bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Atau dengan kata lain, konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi.<sup>62</sup>

Implikasi lain pengertian “jantung hati” itu ialah, apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu (dalam arti memahami, menghayati, dan menerapkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai teknik dan teknologinya), maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami banyak kesulitan. Hal itu dapat dimengerti karena, layanan konseling yang tuntas telah mencakup sebagian telah

---

<sup>62</sup> Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, h. 288.

mencakup fungsi-fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan. Disamping itu, perlu dipahami pula bahwa “konseling multidimensional”, sebagaimana telah disebut terdahulu, menjangkau aspek-aspek yang lebih luas dari apa yang muncul pada saat wawancara konseling. Isi konseling menyangkut berbagai segi kehidupan dan perkembangan klien yang perlu dikaitkan pada layanan-layanan informasi, konseling perorangan, konseling kelompok serta bimbingan kelompok.

Penerapan layanan konseling individu atau perorangan di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu yaitu diantaranya dengan menyelesaikan masalah anak panti yang sedang rindu dengan keluarganya, seorang anak yang punya masalah dengan temannya dan seorang anak panti yang merasa sedih karena dalam keadaan yatim dan piatu.

c) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, voberional dan sosial. Telah lama dikenal bahwa berbagai informasi yang berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan



dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Penerapan layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh pembina kepada anak-anak panti yaitu berupa pembahasan bersama dengan anak-anak panti tentang kendala-kendala yang dihadapi anak-anak terhadap program dan kegiatan yang ada dipanti. Selanjutnya diadakan juga pembahasan dengan anak-anak panti tentang bagaimana meningkatkan prestasi panti.

d) **Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien (yang jumlahnya tidak kurang dari dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama dengan konseling perorangan, yaitu, hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.<sup>63</sup>

Penerapan layanan konseling kelompok yang diselenggarakan di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kota Bengkulu berupa pengentasan masalah anak-anak panti yang kemudian masalah tersebut diselesaikan secara bersama-sama. Di antara masalah tersebut adalah seorang anak yang mempunyai masalah tidak senang dengan temannya karena sulit untuk diajak piket. Selanjutnya ada juga permasalahan anak panti yang pingin sekali ketemu keluarga atau

---

<sup>63</sup> Prayitno dan Erman Amity, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*, h.308.

orang tuanya, sementara keluarga dan orang tuanya tersebut tidak pernah menjenguknya di panti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran Pembina Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu ada tiga metode yaitu: *pertama*, pengembangan kesadaran diri anak panti, yaitu dengan memberikan nasehat kepada anak-anak panti agar mentaati tata tertib panti dengan penuh kesadaran, tanpa keterpaksaan, disiplin dan tanggung jawab. *Kedua*, mengolah emosi anak, yakni mendidik dan membina anak-anak panti untuk mampu mengendalikan emosinya dengan menjauhkan diri dari sifat mudah marah dan sebaliknya supaya dapat menanamkan sikap sabar dalam diri. *Ketiga*, membina hubungan dengan orang lain, yakni membina dan mendidik anak panti supaya memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, baik itu di lingkungan panti ataupun di luar panti, memiliki kemampuan berintraksi dan bersosial dengan baik.
2. Implikasi terhadap Bimbingan dan konseling yang diterapkan di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu yaitu:

*pertama*, Penerapan layanan informasi di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu Berupa, penjelasan tentang tata tertib panti dan pentingnya mentaati tata tertib tersebut, cara menjaga lingkungan agar tetap rapi dan bersih serta manfaat hidup sehat. Layanan ini diberikan agar anak dapat melaksanakan peraturan atau tata tertip yang ada di panti, agar anak-anak mampu menjaga dan menata lingkungan panti supaya tetap bersih, indah dan rapi.

*Kedua*, Penerapan layanan konseling individu atau perorangan di Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu yaitu di antaranya dengan menyelesaikan masalah anak panti yang sedang rindu dengan keluarganya, seorang anak yang punya masalah dengan temannya dan seorang anak panti yang merasa sedih karena dalam keadaan yatim dan piatu. *Ketiga*, Penerapan layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh pembina kepada anak-anak panti yaitu berupa pembahasan bersama dengan anak-anak panti tentang kendala-kendala yang dihadapi anak-anak terhadap program dan kegiatan yang ada di panti. Selanjutnya diadakan juga pembahasan dengan anak-anak panti tentang bagaimana meningkatkan prestasi panti.

*Keempat*, layanan konseling kelompok yakni berupa pengentasan masalah anak-anak panti yang kemudian masalah tersebut diselesaikan secara bersama-sama. Di antara masalah tersebut adalah seorang anak yang mempunyai masalah tidak senang dengan temannya karena sulit untuk

diajak piket. Selanjutnya ada juga permasalahan anak panti yang ingin ketemu keluarga atau orang tuanya, sementara keluarga dan orang tuanya tersebut tidak pernah menjenguknya di panti.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pembina Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, agar dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan mutu kecerdasan emosional anak panti dan dapat meningkatkan program-program yang lebih unggul demi terciptanya anak didik yang berkualitas.
2. Bagi anak-anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu, agar dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai anak panti, dapat mentaati tata tertib, dapat mengolah emosi dengan baik dan dapat berinteraksi atau bersosial dalam lingkup intern panti maupun di luar panti.
3. Bagi masyarakat, agar dapat lebih peka dan perhatian terhadap keberadaan anak-anak panti, lebih peduli dan lebih empati, sehingga akhirnya dapat mengulurkan tangan untuk membantu anak-anak Panti Asuhan Bumi Nusantara Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu yang secara umum tidak lagi memiliki keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Deni Febriani. *Bimbingan Konseling* (Jakarta: 2011)
- Dr. Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, ( Jakarta : Kencana,2011)
- Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga Jilid 1, 2008)
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011)
- Jhon W. Santrock. *Masa Perkembangan Anak*. (Jakarta: Salemba Medika, 2011)
- Jurnal Informasi Kajian, Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial (Jakarta: Pusat Pelatihan Kesejahteraan Sosial Badan pelatihan dan Pengembangan Sosial Departement Sosial Republik Indonesia 2005)
- Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013)
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- Lynn Wilcox. *Psikologi Kepribadian Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia* (Jakarta:Ircisod, 2013).
- Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak; Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orang Tua* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (edt), *Metode penelitian Survai*, (Jakarta: LP3ES, 1995),
- Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Asdy Mahasatya, 2009).
- Roger F. dan Daniel S., *Keajaiban Emosi Manusia(Quantum Emotion for Smart Life)* (Yogyakarta: Think, 2008)
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzal, 2010)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kaulitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*,

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

Triyanti, Maria April Anny, *Pemberdayaan Anak Jalanan*, DKI Jakarta (UI Indonesia Program Studi Sosiologi, 2002)

Departemen RI. 2014. *Al-quran dan Terjemahanya Al-Hikmah*. Bandung: Diponogoro.

Departemen. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. surabaya: Mitra Cendekai.

Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwak Insitut Agama Islam Negri Bengkulu Tahun, 2013